Lampiran 1

KARTU DATA

UNSUR INTRINSIK

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	01
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Bagian-bagian yang timbul di atas permukaan air hanyalah dataran tinggi, perbukitan dan gunung-gunung. Tersebutlah sebuah pulau ketika itu, Pulau Kujau namanya. (A. Halim R, 2003: 159) AMNK1
Analisis	Dalam kutipan (1) menceritakan pengenalan pulau Kujau yang terlihat pada awal cerita rakyat Kalimantan Barat. Pulau Kujau saat itu yang terlihat di atas permukaan air hanya dataran tinggi, perbukitan dan gunung.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	02
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Pulau Kujau bukan lagi hanya sebuah daratan, tapi ia telah tampak mencuat menjadi sebuah bukit. Kemudian Pukat Mengawan mengajak keluarganya pindah, menempati bukit yang lebih rendah. Bukit pemukiman baru itu kemudian dikenal dengan nama Bukit Muncak, merupakan puncak dari rangkaian pengunungan Berangin. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK2
Analisis	Dalam kutipan (2) menceritakan pengenalan Bukit Muncak yang terdapat pada tengah cerita rakyat Kalimantan Barat. Pulau Kujau yang telah menjadi bukit sehingga Pukat Mengawan dan keluarga pindah ketempat yang lebih rendah yaitu Bukit Muncak.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	03
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Sesuai dengan perintah ayahnya, Puyang Gana bersaudara selesai pula menanami daratan yang terbentuk. Dan daratan itu ditandai dengan menjulangnya pohon-pohon Asam Kelemantan, sejenis manga hutan. Buahnya manis dan enak dimakan. Karena banyaknya pohon kelemantan di daratan itu, akhirnya ia dinamakan "Pulau Kelemantan". (A. Halim R, 2003: 161) AMNK3
Analisis	Dalam kutipan (3) menceritakan pengenalan pulau Kelemantan yang terdapat pada akhir cerita rakyat Kalimantan Barat. Pulau Kelemantan diambil dari pohon-pohon Asam Kelemantan yang tumbuh di daratan tersebut.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	04
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pemunculan Konflik
Kutipan	"Sebarlah bibit-bibit tanaman pada daratan yang kian meluas ini. Terutama biji buah Kelemantan, sebab ia cepat tumbuh dan menjadi besar," tambahnya. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK4
Analisis	Dalam kutipan (4) menceritakan tentang awal terjadinya konflik atau pemunculan konflik dapat dilihat dari Pukat Mengawan meminta kelima anak laki-lakinya untuk menanam biji buah Kelemantan karena tanaman tersebut cepat tumbuh dan cepat besar.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	05
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Konflik Memuncak
Kutipan	Batas antara laut dan daratan yang semula masih kelihatan dari perbukitan itu, lambat laun kian kabur. Dan akhirnya yang kelihatan hanyalah daratan semata. Dari perbukitan itu mengalir sumber air yang bersatu di

	daratan landau, menjadi Sungai Sepauk. Dan pada akhirnya Sungai Sepauk itu menumpahkan airnya ke sungai yang lebih besar, yaitu Sungai Kapuas. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK5
Analisis	dalam kutipan (5) menceritakan tentang puncak konflik dapat dilihat dari batas antara laut dan daratan semakin lama yang terlihat hanya daratan. dari perbukitan mengalir sumber air yang bersatu menjadi Sungai Sepauk. Sungai Sepauk menumpahkan airnya ke Sungai Kapuas.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	06
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penurunan Konflik
Kutipan	Sesuai dengan perintah ayahnya, Puyang Gana bersaudara selesai pula menanami daratan yang terbentuk. Dan daratan itu ditandai dengan menjulangnya pohon-pohon Asam Kelemantan, sejenis manga hutan. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK6
Analisis	Dalam kutipan (6) menceritakan tentang penurunan konflik dapat dilihat dari tanaman pohon asam Kelemantan telah selesai ditanam sehingga daratan yang terbentuk banyak tanaman asam Kelemantan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	07
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penyelesaian
Kutipan	Karena banyaknya pohon kelemantan di daratan itu, akhirnya ia dinamakan “Pulau Kelemantan”. Para pemukim yang datang kemudian ke pulau tersebut, dinamakan “Orang Kelemantan”. Mereka adalah cikal bakal “Orang Dayak Kelemantan”, yang kemudian terpecah dan terpencar menjadi banyak anak suku. Lebih lanjut, ucapan “Kelemantan” itu sendiri terpecah menjadi dua, yaitu : Kemantan dan Kalimantan. Kemantan untuk menamakan buah, Kalimantan untuk menamakan pulau. Sedangkan Kelemantan masih tetap untuk menamakan suku. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK7
Analisis	Dalam kutipan (7) menceritakan tentang penyelesaian cerita dapat dilihat dari nama Pulau Kelemantan berasal dari banyak pohon Kelemantan di daratan tersebut. Kemudian terpecah menjadi dua, yaitu

	Kemantan untuk menamakan buah, Kalimantan untuk menamakan pulau. Sedangkan Kelemantan masih tetap untuk menamakan suku.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	08
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Protagonis
Kutipan	Pukat Mengawan lalu berpesan kepada anak-anaknya, “Wahai anak-anakku, ketahuilah oleh kalian bahwa pulau ini berangsur menjadi bukit, dasar laut berubah menjadi daratan. Kemudian ia melanjutkan, “Terutama kepada engkau berlima, Puyang Gana, Puyang Belawan, Puyang Tuban, Belang Pinggang dan Buih Nasi, laksanakanlah tugas yang akan kukatakan. Karena kalian laki-laki.” “Sebarlah bibit-bibit tanaman pada daratan yang kian meluas ini. Terutama biji buah Kelemantan, sebab ia cepat tumbuh dan menjadi besar,” tambahnya. Kepada anaknya yang perempuan Pukat Mengawan berkata, ”Wahai si bungsu Putung Kempat, engkau tinggal sajalah di rumah menemani ibumu. Peliharalah ladang kita yang telah ada.” (A. Halim R, 2003: 160) AMNK8
Analisis	Dalam kutipan (8) menceritakan tokoh Pukat Mengawan berpesan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan tugas yang diperintahnya. Tokoh Pukat Mengawan memiliki sikap yang dikagumi karena Pukat Mengawan memiliki sifat yang baik dan komitmen dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	09
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Kepada anaknya yang perempuan Pukat Mengawan berkata, ”Wahai si bungsu Putung Kempat, engkau tinggal sajalah di rumah menemani ibumu. Peliharalah ladang kita yang telah ada.” “Baiklah ayahnda, ”jawab keenam anak itu. Dan sejak itu berlangsunglah pekerjaan menanami daratan yang terus meluas dari hari ke hari. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK9
Analisis	Dalam kutipan (9) menceritakan tokoh istri Pukat Mengawan dan anak-anaknya yang akan melaksanakan

	perintah ayahnya. Tokoh istri Pukat Mengawan dan anak-anaknya memiliki sikap yang dikagumi karena mereka memiliki sifat yang patuh, penurut, baik, dan bijaksana dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh istri dan anak-anak Pukat Mengawan merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	10
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Pukat Mengawan lalu berpesan kepada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, ketahuilah oleh kalian bahwa pulau ini berangsur menjadi bukit, dasar laut berubah menjadi daratan". Kemudian ia melanjutkan, "Terutama kepada engkau berlima, Puyang Gana, Puyang Belawan, Puyang Tuban, Belang Pinggang dan Buih Nasi, laksanakanlah tugas yang akan kukatakan. Karena kalian laki-laki." "Sebarlah bibit-bibit tanaman pada daratan yang kian meluas ini. Terutama biji buah Kelemantan, sebab ia cepat tumbuh dan menjadi besar," tambahnya. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK10
Analisis	Dalam kutipan (10) menunjukkan perwatakan Pukat Mengawan memiliki sifat yang baik, tegas, peduli, dan komitmen. Sebab, Pukat Mengawan meminta anak-anaknya melaksanakan tugas yang diperintahkannya untuk menyebarkan bibit-bibit tanaman.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	11
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Bagian-bagian yang timbul di atas permukaan air hanyalah dataran tinggi, perbukitan dan gunung-gunung. Tersebutlah sebuah pulau ketika itu, Pulau Kujau namanya. (A. Halim R, 2003: 159) AMNK11
Analisis	Dalam kutipan (11), Pulau Kujau merupakan nama tempat sebuah pulau yang ada zaman dahulu. Latar tempat Pulau Kujau tersebut terdapat suatu peristiwa dimana pulau tersebut yang nampak hanya dataran tinggi, perbukitan, dan gunung.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	12
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Suatu ketika terdampar ke daratan itu sebuah keluarga dari utara yang diperintahkan Jubata Raja Langit untuk mencari tanah pemukiman baru. (A. Halim R, 2003: 159) AMNK12
Analisis	Dalam kutipan (12) pemukiman adalah tempat dimana keluarga Pukat Mengawan diperintahkan oleh Jubata Raja tempat tinggal. Latar tempat pemukiman merupakan terdapat suatu peristiwa dimana keluarga pukat Mengawan akan tinggal.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	13
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Beberapa pulau dan daratan telah disinggahi, tapi akhirnya pilihan jatuh ke Pulau Kujau itu. Kecuali karena tanahnya hijau dan subur juga karena matahari melintas di atas kepala. (A. Halim R, 2003: 159) AMNK13
Analisis	Dalam kutipan (13), Pulau dan daratan merupakan tempat tanah yang dikelilingi air. Sedangkan air merupakan tempat permukaan bumi yang tidak ditutup oleh air. Latar tempat pulau dan daratan terdapat suatu peristiwa dimana Pukat Mengawan dan keluarganya telah melewatinya.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	14
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Kepada anaknya yang perempuan Pukat Mengawan berkata, ”Wahai si bungsu Putung Kempat, engkau tinggal sajalah di rumah menemani ibumu. Peliharalah ladang kita yang telah ada.” (A. Halim R, 2003: 160) AMNK14
Analisis	Dalam kutipan (14), rumah merupakan tempat tinggal keluarga Pukat Mengawan. Pukat Mengawan

	meminta anaknya yang perempuan untuk membantu istrinya dirumah. Latar tempat rumah terdapat suatu peristiwa yaitu rumah sebagai tempat tinggal keluarga Pukat Mengawan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	15
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Kepada anaknya yang perempuan Pukat Mengawan berkata, ”Wahai si bungsu Putung Kempat, engkau tinggal sajalah di rumah menemani ibumu. Peliharalah ladang kita yang telah ada.” (A. Halim R, 2003: 160) AMNK15
Analisis	Dalam kutipan (15), Ladang merupakan tempat yang selalu dipelihara oleh keluarga Pukat Mengawan. Karena dari ladang mereka memperoleh kebutuhan sehari-hari. Latar tempat ladang terdapat suatu peristiwa yaitu ladang sebagai tempat mata pencaharian yang bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	16
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Pulau Kujau bukan lagi hanya sebuah daratan, tapi ia telah tampak mencuat menjadi sebuah bukit. Kemudian Pukat Mengawan mengajak keluarganya pindah, menempati bukit yang lebih rendah. Bukit pemukiman baru itu kemudian dikenal dengan nama Bukit Muncak, merupakan puncak dari rangkaian pengunungan Berangin. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK16
Analisis	Dalam kutipan (16), Bukit Muncak merupakan tempat yang akan dijadikan tempat tinggal oleh keluarga Pukat Mengawan. Karena Bukit Muncak lebih rendah dibandingkan Pulau Kujau. Latar tempat Bukit Muncak terdapat suatu peristiwa yaitu Bukit Muncak sebagai daerah yang dijadikan tempat tinggal keluarga Pukat Mengawan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	17
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Bukit pemukiman baru itu kemudian dikenal dengan nama Bukit Muncak, merupakan puncak dari rangkaian pengunungan Berangin. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK17
Analisis	Dalam kutipan (17), Pegunungan Berangin merupakan daerah yang berada di daerah Bukit Muncak. Pegunungan Berangin termasuk daerah yang ada disekitar tempat tinggal keluarga Pukat Mengawan. Latar tempat Pegunungan Berangin terdapat suatu peristiwa yaitu pegunungan Berangin daerah disekitar tempat tinggal Pukat Mengawan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	18
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Dan pada akhirnya Sungai Sepauk itu menumpahkan airnya ke sungai yang lebih besar, yaitu Sungai Kapuas. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK18
Analisis	Dalam kutipan (18), Sungai Sepauk merupakan tempat mengalir sumber air dari perbukitan. Latar tempat Sungai Sepauk terdapat suatu peristiwa yaitu Sungai Sepauk sebagai tempat mengalir sumber air dari daerah perbukitan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	19
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Dan pada akhirnya Sungai Sepauk itu menumpahkan airnya ke sungai yang lebih besar, yaitu Sungai Kapuas. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK19

Analisis	Dalam kutipan (19), Sungai Kapuas merupakan tempat Sungai Sepauk menumpahkan air karena Sungai Kapuas lebih besar. Latar tempat Sungai Kapuas terdapat suatu peristiwa yaitu Sungai Kapuas sebagai tempat Sungai Sepauk menumpahkan air.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	20
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Sesuai dengan perintah ayahnya, Puyang Gana bersaudara selesai pula menanami daratan yang terbentuk. Dan daratan itu ditandai dengan menjulangnya pohon-pohon Asam Kelemantan, sejenis manga hutan. Buahnya manis dan enak dimakan. Karena banyaknya pohon kelemantan di daratan itu, akhirnya ia dinamakan "Pulau Kelemantan". (A. Halim R, 2003: 161) AMNK20
Analisis	Dalam kutipan (20), Pulau Kelemantan adalah nama tempat yang diberi nama karena banyak pohon Asam Kelemantan. Pulau Kelemantan adalah pulau terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Latar tempat Pulau Kelemantan terdapat suatu peristiwa yaitu Pulau Kelemantan yang diberi nama karena di pulau tersebut banyak pohon Asam Kelemantan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	21
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, pulau Kalimantan belumlah seperti keadaannya sekarang. Tatkala itu air bah masih melanda muka bumi. (A. Halim R, 2003: 159) AMNK21
Analisis	Dalam kutipan (21), Pada zaman dahulu kala merupakan waktu yang telah lama terjadi. Pada zaman dahulu kala tidak seoperti yang terlihat sekarang ini. Latar waktu pada zaman dahulu kala terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang telah lama terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	22
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Hari-hari selanjutnya hidup mereka penuh ketentraman, tak terganggu musim yang selalu berubah, tak kacau karena angin putting beliung. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK22
Analisis	Dalam kutipan (22), Hari-hari merupakan waktu yang dijalani dengan penuh ketentraman. Hari-hari yang dilalui dengan penuh kenyaman, tenang dan aman dijiwa. Latar waktu hari-hari terdapat suatu peristiwa yaitu hari-hari yang dijalani dengan ketentraman.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	23
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Batas antara laut dan daratan yang semula masih kelihatan dari perbukitan itu, lambat laun kian kabur. Dan akhirnya yang kelihatan hanyalah daratan semata. (A. Halim R, 2003: 161) AMNK23
Analisis	Dalam kutipan (23), lambat laun merupakan waktu perubahan yang terjadi batas antara laut dan daratan. Laut dan daratan berdasarkan perubahan waktu semakin kabut. Latar waktu lambat laun yaitu perubahan yang terjadi antara laut dan daratan yang semakin kabur.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	24
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Hari-hari selanjutnya hidup mereka penuh ketentraman, tak terganggu musim yang selalu berubah, tak kacau karena angin puting beliung. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK24
Analisis	Dalam kutipan (24) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari hidup mereka penuh ketentraman setiap harinya, tidak ada gangguan musim seperti angin puting beliung.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	01
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Alkisah, di Bukit Muncak yang merupakan puncak dari rangkaian Pegunungan Berangin di kawasan hulu Sungai Sepauk, tinggallah suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. (A. Halim R, 2003: 164) PG1
Analisis	Dalam kutipan (1) menceritakan pengenalan tokoh Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur yang terdapat pada awal cerita rakyat Kalimantan Barat. Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur tinggal di Bukit Muncak yang terletak di hulu Sungai Sepauk.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	02
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Tanda pemujaan terhadap Puyang Gana bukan hanya berupa acara ritual, tapi juga dalam bentuk gambar dan lambang. Puyang Gana dilukiskan dalam bentuk simbolis seekor naga! Oleh karena itu tak aneh bila motif "Naga" memperoleh tempat utama dalam ragam ukiran, anyaman dan tenunan Dayak. (A. Halim R, 2003: 166) PG2
Analisis	Dalam kutipan (2) menceritakan pengenalan tanda pemujaan terhadap Puyang Gana yang terdapat pada akhir cerita rakyat Kalimantan Barat.. Selain ritual, tanda pemujaan terhadap Puyang Gana bisa bentuk gambar dan lambang dengan motif Naga.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	03
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pemunculan Konflik

Kutipan	Suatu hari Pukat Mengawan menyuruh isterinya sabang Mengulur memanggil keenam anak mereka yang kesemuanya sudah besar-besar dan beranjak dewasa. “Panggillah mereka semua, sebab ada suatu wasiat yang ingin keamanatkan kepada mereka, ”demikian kata Pukat Mengawan kepada isterinya. (A. Halim R, 2003: 164) PG3
Analisis	Dalam kutipan (3) menceritakan tentang awal terjadinya konflik atau pemunculan konflik dapat dilihat dari Pukat Mengawan yang meminta istrinya untuk memang gil keenam anak mereka. Pukat Mengawan ingin menyampaikan suatu wasiat yang ingin diamanatkan kepada anak-anaknya. Karena anak-anaknya sudah besar dan beranjak dewasa.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	04
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Konflik Memuncak
Kutipan	Akan hanya Puyang Gana, untuk mempermudahkan diri dalam melaksanakan tugas pemeliharaannya terhadap tanah dan air, memohon kepada Jubata akan dirinya bisa berubah menjadi naga. Permohonanan Puyang Gana yang didasarkan atas rasa tanggung jawab yang tulus itu dikabulkan Jubata. Ia dikaruniai kemampuan untuk beralih rupa dari manusia biasa kepada bentuk naga ataupun bentuk makhluk lainnya. (A. Halim R, 2003: 186) PG4
Analisis	Dalam kutipan (4) menceritakan tentang puncak konflik dapat dilihat dari Puyang Gana, dengan penuh tanggung jawab ingin mempermudahkan diri dalam melaksanakan tugas pemeliharaannya terhadap tanah dan air. Ia memohon kepada Jubata agar dirinya bisa berubah menjadi naga.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	05
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penurunan Konflik
Kutipan	Puyang Gana mengharuskan setiap orang yang akan mempergunakan tanah dan air meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Harus memberi patok dengan kayu kempinak atas tanah yang ingin dipergunakan, dan

	menggantungkan sajen di situ walau sedikit. Mereka juga harus mengusahakan tanahnya benar-benar, dan tidak menelantarkannya. Terhadap mereka yang mengusahakan tanah dengan tidak terlebih dahulu minta izin, Puyang Gana akan menjatuhkan kutuk. Begitu juga terhadap mereka yang menyia-nyiakan tanah dan air. Kutukan mana bisa berbentuk ladang tidak menghasilkan ataupun berkecamuknya wabah hama dan penyakit. (A. Halim R, 2003: 167) PG5
Analisis	Dalam kutipan (5) menceritakan tentang penurunan konflik dapat dilihat dari orang yang ingin mempergunakan tanah dan air harus meminta ijin terlebih dahulu kepada Puyang Gana. Mereka harus memberi patok kayu kempinak dan menggantungkan sajen di tanah yang akan dipergunakan. Bagi mereka yang melanggar, Puyang Gana akan memberikan kutukan serta lading tidak menghasilkan, kena hama dan penyakit.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	06
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penyelesaian
Kutipan	Tanda pemujaan terhadap Puyang Gana bukan hanya berupa acara ritual, tapi juga dalam bentuk gambar dan lambang. Puyang Gana dilukiskan dalam bentuk simbolis seekor naga! Oleh karena itu tak aneh bila motif "Naga" memperoleh tempat utama dalam ragam ukiran, anyaman dan tenunan Dayak. (A. Halim R, 2003: 168) PG6
Analisis	Dalam kutipan (6) menceritakan tentang penyelesaian cerita dapat dilihat dari Puyang Gana yang dapat dilihat dari Puyang Gana dilukiskan dalam bentuk simbolis seekor naga. Sehingga bagi masyarakat Dayak motif "Naga" memperoleh tempat utama dalam ragam ukiran, anyaman dan tenunan.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	07
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Protagonis
Kutipan	Suatu hari Pukat Mengawan menyuruh isterinya sabang Mengulur memanggil keenam anak mereka yang

	kesemuanya sudah besar-besar dan beranjak dewasa. “Panggillah mereka semua, sebab ada suatu wasiat yang ingin keamanatkan kepada mereka, ”demikian kata Pukat Mengawan kepada isterinya. (A. Halim R, 2003: 164) PG7
Analisis	Dalam kutipan (7) menceritakan tokoh Pukat Mengawan yang ingin menyampaikan wasiat kepada anak-anaknya. Tokoh Pukat Mengawan memiliki sikap yang baik dan memberikan kepercayaan kepada anaknya dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	08
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Sabang Mengulur yang dipanggil dengan sebutan “Indai Gana” (Ibu si Gana) menjawab, “Apang Gana, anak-anak ini tadi masing-masing dengan pekerjaannya. Saya tidak menemukannya berkumpul di suatu tempat.” (A. Halim R, 2003: 165) PG8
Analisis	Dalam kutipan (8) menceritakan tokoh Sabang Mengulur menjelaskan kepada Pukat Mengawan bahwa pada saat ia memanggil anak-anaknya mereka mengerjakan pekerjaan sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Tokoh Sabang Mengulur memiliki sikap yang baik, bijaksana, dan jujur dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Sabang Mengulur merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	09
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Puyang Belawan yang duduk menghadap emas langsung menjawab, “Aku memilih emas, Ayahanda.” (A. Halim R, 2003: 166) PG9
Analisis	Dalam kutipan (9) menceritakan tokoh Puyang Belawan yang memilih warisan emas. Tokoh Puyang Belawan memiliki sifat yang baik dan jujur dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Puyang Belawan merupakan

	tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	10
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Kemudian disambung oleh Puyang Tuban, "Intan ini bagianku, Ayahanda." (A. Halim R, 2003: 166) PG10
Analisis	Dalam kutipan (10) menceritakan tokoh Puyang Tuban yang memilih warisan Intan. Tokoh Puyang Tuban memiliki sifat yang baik dan jujur dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Puyang Tuban merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	11
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Puyang Gana yang datang paling akhir, hanya kebagian tempat duduk menghadap tanah dan air. (A. Halim R, 2003: 165) PG11
Analisis	Dalam kutipan (11) menceritakan tokoh Puyang Gana yang dengan sepenuh hati menerima wasiat tanah dan air. Tokoh Puyang Gana memiliki sifat yang baik dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Puyang Gana merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	12
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis

Kutipan	Bahkan ketika beristeri, Puyang Gana memilih menikah dengan Puteri Kulai Emas anak Raja Sua, seorang raja dari Kerajaan Jembalang Tanah. (A. Halim R, 2003: 167) PG12
Analisis	Dalam kutipan (12) menceritakan tokoh Putri Kulai Emas yang menikah dengan Puyang Gana. Tokoh Putri Kulai Emas memiliki sifat yang baik dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Putri Kulai Emas merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	13
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Kerajaan mana kemudian diwariskan oleh Raja Sua kepada menantunya Puyang Gana. Dengan demikian makin mudah pulalah bagi Puyang Gana untuk melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap tanah dan air. (A. Halim R, 2003: 167) PG13
Analisis	Dalam kutipan (13) menceritakan tokoh Raja Sua mewariskan kerajaan kepada Puyang Gana karena Puyang Gana menantunya. Tokoh Raja Sua memiliki sifat yang baik sehingga patut dikagumi. Tokoh Raja Sua memiliki sifat yang baik, percaya, murah hati, dan bijaksana dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Raja Sua merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	14
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	“Simpanlah itu baik-baik, jadikanlah ini sebagai barang warisan dariku dan ibumu. Lebih dari itu, ia merupakan barang yang diamanatkan Jubatan untuk terus dipelihara dan dijaga sampai ke anak-cucumu,” demikian pesan Pukat Mengawan. (A. Halim R, 2003: 167) PG14
Analisis	Dalam kutipan (14) menunjukkan perwatakan Pukat Mengawan memiliki sifat tegas, peduli, bijaksana, dan percaya. Sebab, Pukat mengawan mewariskan warisan kepada anak-anaknya serta memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih jenis barang warisan yang akan anak-anaknya pertanggungjawabkan kedepannya.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	15
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Sabang Mengulur yang dipanggil dengan sebutan "Indai Gana" (Ibu si Gana) menjawab, "Apang Gana, anak-anak ini tadi masing-masing dengan pekerjaannya. Saya tidak menemukannya berkumpul di suatu tempat." (A. Halim R, 2003: 165) PG15
Analisis	Dalam kutipan (15) menunjukkan perwatakan Sabang Mengulur memiliki sifat baik dan hati yang lembut. Sebab, Sabang Mengulur tidak menemukan anak-anaknya berkumpul bersama karena anak-anaknya melakukan pekerjaan masing-masing.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	16
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Puyang Belawan yang duduk menghadap emas langsung menjawab, "Aku memilih emas, Ayahanda." (A. Halim R, 2003: 166) PG16
Analisis	Dalam kutipan (16) menunjukkan perwatakan Puyang Belawan memiliki sifat baik hati dan jujur. Sebab, Puyang Belawan memilih warisan jenis barang emas yang akan dipelihara dan dipertanggungjawabkan kedepannya.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	17
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Kemudian disambung oleh Puyang Tuban, "Intan ini bagianku, Ayahanda." (A. Halim R, 2003: 166) PG17
Analisis	Dalam kutipan (17) menunjukkan perwatakan Puyang Tuban memiliki sifat baik hati dan jujur. Sebab, Puyang Tuban memilih warisan jenis barang intan yang akan dipelihara dan dipertanggungjawabkan kedepannya.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	18
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Ketika Pukat Mengawan menyuruh anak-anaknya membungkus masing-masing barang itu dengan daun senggang yang tersedia, Puyang Gana melakukannya dengan hati-hati dan rapi. Seperti halnya Puyang Belawan membungkus emas yang jadi miliknya. (A. Halim R, 2003: 166) PG18
Analisis	Dalam kutipan (18) menunjukkan perwatakan Puyang Gana memiliki sifat baik hati, berani, tegas, dan apa adanya. Sebab, Puyang Gana mendapat warisan jenis barang sekepal tanah dan air juga membungkus barang warisan dengan hati-hati dan rapi.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	19
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Alkisah, di Bukit Muncak yang merupakan puncak dari rangkaian Pegunungan Berangin di kawasan hulu Sungai Sepauk, tinggallah suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. (A. Halim R, 2003: 164) PG19
Analisis	Dalam kutipan (19), Bukit Muncak merupakan nama tempat sebuah puncak bukit. Bukit Muncak merupakan daerah tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. Latar tempat Bukit Muncak terdapat suatu peristiwa yaitu puncak dari Pegunungan Berangin dan daerah tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	20
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Alkisah, di Bukit Muncak yang merupakan puncak dari rangkaian Pegunungan Berangin di kawasan hulu Sungai Sepauk, tinggallah suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. (A. Halim R, 2003: 164)

	PG20
Analisis	Dalam kutipan (20), Pegunungan Berangin merupakan nama tempat yang terdapat di kawasan hulu Sungai Sepauk. Pegunungan Berangin merupakan daerah tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. Latar tempat Pegunungan Berangin terdapat suatu peristiwa yaitu puncak yang ada dikawasan hulu Sungai Sepauk serta daerah tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	21
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Alkisah, di Bukit Muncak yang merupakan puncak dari rangkaian Pegunungan Berangin di kawasan hulu Sungai Sepauk, tinggallah suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. (A. Halim R, 2003: 164) PG21
Analisis	Dalam kutipan (21), Sungai Sepauk merupakan nama sungai yang aliran air permukaan yang berbentuk memanjang dan mengalir secara terus menerus dari hulu ke hilir. Sungai Sepauk merupakan daerah yang dekat dengan tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. Latar tempat Sungai Sepauk terdapat suatu peristiwa yaitu sungai yang aliran air permukaan yang berbentuk memanjang dan mengalir secara terus menerus dari hulu ke hilir serta daerah tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	22
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Adapun Sungai Sepauk itu merupakan anak dari Sungai Kapuas, termasuk dalam Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat sekarang. (A. Halim R, 2003: 164) PG22
Analisis	Dalam kutipan (22), Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat merupakan nama tempat kota Kabupaten dan Provinsi. Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat adalah daerah tempat tinggal

	suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur. Latar tempat Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat terdapat suatu peristiwa yaitu Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat daerah tempat tinggal suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	23
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Adapun Sungai Sepauk itu merupakan anak dari Sungai Kapuas, termasuk dalam Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat sekarang. (A. Halim R, 2003: 164) PG23
Analisis	Dalam kutipan (23), Sungai Kapuas merupakan nama sungai yang aliran air permukaan yang berbentuk memanjang dan mengalir secara terus menerus dari hulu ke hilir. Sungai Kapuas merupakan sungai yang ada di Kabupaten Sintang. Latar tempat Sungai Kapuas terdapat suatu peristiwa yaitu sungai yang aliran air permukaan yang berbentuk memanjang dan mengalir secara terus menerus dari hulu ke hilir serta sungai yang ada di Kabupaten Sintang.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	24
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Sampai sekarang petani dan peladang di pedalaman Kalimantan Barat masih taat dengan ketentuan itu. Terutama orang-orang Dayak yang masih menganut kepercayaan tradisional. (A. Halim R, 2003: 167) PG24
Analisis	Dalam kutipan (24), Pedalaman Kalimantan Barat merupakan nama tempat yang masih banyak orang Dayak. Pedalaman Kalimantan Barat merupakan nama tempat yang masih banyak orang Dayak yang masih menganut kepercayaan tradisional. Latar tempat Pedalaman Kalimantan Barat terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang masih banyak orang Dayak yang masih menganut kepercayaan tradisional.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	25
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Mereka bukan hanya meminta izin dan menghormati Puyang Gana ketika akan mempergunakan tanah dan membuka ladang, tapi juga setelah mempergunakannya. Sajen dan pesta diadakan setiap kali habis panen, sembari menyambut musim tanam berikutnya. (A. Halim R, 2003: 167) PG25
Analisis	Dalam kutipan (25), Tanah merupakan tempat masyarakat Dayak untuk berladang. Tanah dipergunakan oleh masyarakat Dayak untuk membuka ladang. Latar tempat tanah terdapat suatu peristiwa yaitu tempat masyarakat Dayak untuk berladang.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	26
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Mereka bukan hanya meminta izin dan menghormati Puyang Gana ketika akan mempergunakan tanah dan membuka ladang, tapi juga setelah mempergunakannya. Sajen dan pesta diadakan setiap kali habis panen, sembari menyambut musim tanam berikutnya. (A. Halim R, 2003: 167) PG26
Analisis	Dalam kutipan (26), Ladang merupakan tempat menanam padi. Ladang dipergunakan oleh masyarakat Dayak untuk menanam tanaman maupun padi. Latar tempat Ladang terdapat suatu peristiwa yaitu tempat masyarakat Dayak untuk menanam padi.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	27
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Suatu hari Pukat Mengawan menyuruh isterinya sabang Mengulur memanggil keenam anak mereka yang kesemuanya sudah besar-besar dan beranjak dewasa. (A. Halim R, 2003: 164) PG27

Analisis	Dalam kutipan (27) suatu hari merupakan waktu pada saat Pukat Mengawan menyuruh istrinya memanggil anak-anaknya. Latar waktu suatu hari terdapat suatu peristiwa yaitu hari dimana Pukat Mengawan menyuruh istrinya memanggil anak mereka yang sudah besar dan beranjak dewasa.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	28
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Mereka bukan hanya meminta izin dan menghormati Puyang Gana ketika akan mempergunakan tanah dan membuka ladang, tapi juga setelah mempergunakannya. Sajen dan pesta diadakan setiap kali habis panen, sembari menyambut musim tanam berikutnya. (A. Halim R, 2003: 167) PG28
Analisis	Dalam kutipan (28) musim tanam merupakan musim dimana petani mempergunakan tanah dan membuka ladang untuk menanam tanamannya. Latar waktu musim tanam terdapat suatu peristiwa yaitu musim para petani mempergunakan tanah dan membuka ladang untuk menanam tanamannya.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	29
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Al hasil keenam anak-anak itu memilih masing-msing jenis barang yang ada dihadapannya. Sebagai anak yang datang belakangan, Puyang Gana yang sesungguhnya anak sulung tidak punya pilihan lain kecuali sekepal tanah dan air di hadapannya. Tapi tampaknya ia tidak kecewa dengan hal itu. (A. Halim R, 2003: 166) PG29
Analisis	Dalam kutipan (29) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari tokoh Puyang Gana yang memiliki perasaan tidak kecewa. Latar suasana tidak kecewa terlihat ketika ia menerima sekepal tanah dan air.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	01
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, di suatu hutan di pinggir sebuah sungai, hiduplah sepasang suami istri. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelin. Keduanya hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan Barat. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK1
Analisis	Dalam kutipan (1) menceritakan pengenalan tokoh Kumang dan Kelin yang terdapat pada awal cerita rakyat Kalimantan Barat. Kumang dan Kelin tinggal di pedalaman pulau Kalimatan Barat dengan tenang, aman, dan sejahtera.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	02
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Kumang menjawab," Pikirkanlah sebuah nama yang baik olehmu, sebab aku masih *melah wi*." Kumang kembali membelah-belah rotan yang diperlukannya. Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata," Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi? Sebab engkau sedang *melah wi* sekarang." Kumang berpaling kepada isterinya. Ia lalu menjawab," Ya, biar gampang kita namakan saja Sungai Melah Wi." (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK2
Analisis	Dalam kutipan (2) menceritakan pengenalan Sungai Melah Wi yang terdapat pada tengah cerita rakyat Kalimantan Barat. Diberi nama Sungai Melah Wi karena saat itu si Kumang sedang membelah wi. Sehingga sungai tersebut dinamakan sungai Melah Wi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	03
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan

Kutipan	Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu, lalu kemudian ia berkata kepada isterinya, ”Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!” (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK3
Analisis	Dalam kutipan (3) menceritakan pengenalan Sungai Kapu Asa yang terdapat pada akhir cerita rakyat Kalimantan Barat. Diberi nama Sungai Kapu Asa karena saat itu si Kumang menemukan kapur sirih di ceruk batu. Sehingga sungai tersebut dinamakan sungai Kapu Asa.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	04
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pemunculan Konflik
Kutipan	Setelah itu, seperti berpikir, Kumang berkata kepada isterinya,” Sudah lama kita tinggal di sini. Sudah sering benar kita keluar masuk sungai ini. Tapi sungai ini tak kita ketahui namanya.” “Ya,” jawab Kelin,” sehingga sukar menyebut rantau dan teluk di sini. Baiknya kita beri nama saja.” (A. Halim R, 2003: 172) AMNSMK4
Analisis	Dalam kutipan (4) menceritakan tentang awal terjadinya konflik atau pemunculan konflik dapat dilihat dari Kumang dan Kelin memiliki ide untuk memberi nama sungai yang mereka singgahi. Sungai tersebut sering Kumang dan Kelin lewati tetapi mereka belum tau nama sungai tersebut sehingga akan diberi nama.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	05
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pemunculan Konflik
Kutipan	Diam-diam tanpa sepengetahuan isterinya, Kumang menculitkan benda tadi ke daun sirih yang masih dipegangnya. Dan tatkala ia mengunyah-ngunyah sirih itu, ia merasakan kenikmatan yang tak kalah dari pada menggunakan kapur sirih biasa. (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK5
Analisis	Dalam kutipan (5) menceritakan tentang awal terjadinya konflik atau pemunculan konflik dapat dilihat dari Kumang yang secara diam-diam menculitkan benda yang diceruk batu ke daun sirih yang dipegangnya.

	Setelah dikunyah, benda itu sama dengan rasa kapur sirih.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	06
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Konflik Memuncak
Kutipan	Kumang menjawab," Pikirkanlah sebuah nama yang baik olehmu, sebab aku masih *melah wi*." Kumang kembali membelah-belah rotan yang diperlukannya. (A. Halim R, 2003: 172) AMNSMK6
Analisis	Dalam kutipan (6) menceritakan tentang puncak konflik dapat dilihat dari Kumang yang meminta kepada Kelin untuk memberi nama sungai yang mereka singgahi tersebut.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	07
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Konflik Memuncak
Kutipan	Karena girangnya Kumang lalu memanggil isterinya. Sambil menunjuk kepada benda di ceruk batu itu ia berkata, "Kapu asa! Kapu asa!" Maksudnya : Kapur rasanya! Kelin datang mendekati suaminya, sembari bertanya, "Apai utai kapu asa?" maksudnya: Apa sih barang yang serasa kapur? (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK7
Analisis	Dalam kutipan (7) menceritakan tentang puncak konflik dapat dilihat dari Kumang gembira karena benda yang di ceruk batu adalah kapur sirih. Karena gembiranya, ia memanggil Kelin sambil menunjuk kapur tersebut.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	08
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penurunan Konflik

Kutipan	Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata," Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi? Sebab engkau sedang *melah wi* sekarang." (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK8
Analisis	Dalam kutipan (8) menceritakan tentang penurunan konflik dapat dilihat dari Kelin yang memberi nama sungai yang disinggahi dengan nama Sungai Melah Wi. Nama itu di ambil karena Kumang sedang membelah wi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	09
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penurunan Konflik
Kutipan	Sambil menikmati sirih dan menggosok-gosok giginya dengan susur, keduanya berkata berulang kali, "Kapu asa, Kapu asa …" (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK9
Analisis	Dalam kutipan (9) menceritakan tentang penurunan konflik dapat dilihat dari Kumang dan Kelin menikmati sirih yang dicampur kapur yang di ceruk batu. Sambil menikmati sirih keduanya sering mengucapkan kata "Kapu asa".

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	10
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penyelesaian
Kutipan	Kumang berpaling kepada isterinya. Ia lalu menjawab," Ya, biar gampang kita namakan saja Sungai Melah Wi." (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK10
Analisis	Dalam kutipan (10) menceritakan tentang penyelesaian cerita dapat terlihat dari Kumang dan Kelin sepakat untuk memberi nama sungai yang disinggahi dengan nama Sungai Melah Wi agar mudah diingat.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	11
Unsur Intrinsik	Alur/Plot

Urutan	Penyelesaian
Kutipan	Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu, lalu kemudian ia berkata kepada isterinya, ”Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!” (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK11
Analisis	Dalam kutipan (11) menceritakan tentang penyelesaian cerita dapat terlihat dari Kumang bangkit dari duduknya dan menatap sungai yang cukup lebar. Kemudian Kumang memiliki ide memberi nama sungai tersebut dengan nama Sungai Kapu Asa.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	12
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Protagonis
Kutipan	Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata,” Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi? Sebab engkau sedang *melah wi* sekarang.” (A. Halim R, 2003: 172) AMNSMK12
Analisis	Dalam kutipan (12) menceritakan tokoh Kelin yang memiliki ide yang genius untuk menamai sebuah sungai yang sering disinggahinya. Tokoh Kelin memiliki sifat yang baik dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	13
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Protagonis
Kutipan	Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu, lalu kemudian ia berkata kepada isterinya, ”Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!” (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK13
Analisis	Dalam kutipan (13) menceritakan tokoh Kumang yang memiliki ide untuk menamai sebuah sungai tempat mereka menemukan kapur untuk sirih. Tokoh Kumang memiliki sifat yang baik dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	14
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata," Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi? Sebab engkau sedang *melah wi* sekarang." (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK14
Analisis	Dalam kutipan (14) menunjukkan perwatakan Kelin memiliki sifat yang genius, cerdas, dan peduli. Sebab, Kelin memberi nama sungai yang disinggahinya di ambil dari aktivitas membelah wi yang dilakukan Kumang saat itu.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	15
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu, lalu kemudian ia berkata kepada isterinya, "Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!" (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK15
Analisis	Dalam kutipan (15) menunjukkan perwatakan Kumang memiliki sifat yang genius, berani, cerdas, dan peduli. Sebab, Kumang memberi nama Sungai Kapu Asa diambil dari nama kapur yang ditemukannya diceruk batu.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	16
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, di suatu hutan di pinggir sebuah sungai, hiduplah sepasang suami istri. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelin. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK16
Analisis	Dalam kutipan (16) hutan merupakan tempat perkumpulan tumbuhan maupun tanaman. Kumang dan Kelin hidup hutan. Latar tempat hutan terdapat suatu peristiwa yaitu Kumang dan Kelin hidup di hutan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	17
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, di suatu hutan di pinggir sebuah sungai, hiduplah sepasang suami istri. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelin. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK17
Analisis	Dalam kutipan (17) di pinggir sebuah sungai merupakan tempat dekat air mengalir. Kumang dan Kelin hidup dipinggir sebuah sungai. Latar tempat di pinggir sebuah sungai terdapat suatu peristiwa yaitu tempat hidup Kumang dan Kelin hidup yang jauh dari pemukiman.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	18
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Keduanya hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan Barat. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK18
Analisis	Dalam kutipan (18) di pedalaman Pulau Kalimantan merupakan tempat yang jauh dari keramaian. Kumang dan Kelin hidup jauh dari keramaian. Latar tempat di pedalaman pulau Kalimantan terdapat suatu peristiwa yaitu tempat hidup Kumang dan Kelin hidup yang jauh dari keramaian.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	19
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Meskipun hidup di tengah rimba, jauh dari manusia lainnya, mereka tidak merasa kekurangan sesuatu apapun. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK19
Analisis	Dalam kutipan (19) di tengah rimba merupakan tempat yang hutannya lebat dan jauh dari pemukiman.

	Kumang dan Kelin hidup ditengah rimba. Latar tempat di tengah rimba terdapat suatu peristiwa yaitu tempat hutan belantara yang lebat dan jauh dari pemukiman.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	20
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Sepetak tanah huma kecil yang mereka buat tak jauh dari pondoknya, memberi mereka hasil padi yang cukup untuk dimakan setahun. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK20
Analisis	Dalam kutipan (20) Sepetak tanah huma merupakan tempat yang digunakan untuk berladang. Sepetak tanah huma memberikan hasil padi. Latar tempat sepetak tanah huma terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang digunakan untuk berladang dengan menghasilkan padi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	21
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Kolam itu bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan Kumang dan Kelin, tapi dapat pula memenuhi hajat berbagai jenis binatang rimba. Rusa, kijang dan kancil, sering benar datang ke sana. Termasuk beberapa jenis burung, seperti balam, punai dan pergam. (A. Halim R, 2003: 171) AMNSMK21
Analisis	Dalam kutipan (21) kolam merupakan tempat dipergunakan untuk ikan hidup, kolam air garam, hajatan binatang rimba. Kumang dan Kelin mempergunakan alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Latar tempat kolam terdapat suatu peristiwa yaitu tempat dipergunakan untuk ikan hidup, kolam air garam, hajatan binatang rimba.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	22
Unsur Intrinsik	Latar

Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Sedangkan untuk keperluan penerangan malam hari, mereka membuat unggun di kolong rumah. Atau dapat pula membuat obor dengan cara membakar damar. (A. Halim R, 2003: 171) AMNSMK22
Analisis	Dalam kutipan (22) kolong rumah merupakan tempat Kumang dan Kelin membuat obor yang dipergunakan untuk penerangan rumah. Obor tersebut dibuat dengan cara membakar damar. Latar tepat kolong rumah terdapat suatu peristiwa yaitu tempat membuat obor dengan cara membakar damar.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	23
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Agak kaget, Kumang balas bertanya, ”Kita sudah sampai di mana? Sudah lewat nanga belum?” Maksudnya, sudah lewat muara belum? (A. Halim R, 2003: 172) AMNSMK23
Analisis	Dalam kutipan (23) Muara merupakan tempat bagian hilir dari sungai yang berhubungan dengan laut. Latar tempat muara terdapat suatu peristiwa yaitu tempat persinggahan Kumang dan Kelin.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	24
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Kumang berpaling kepada isterinya. Ia lalu menjawab,” Ya, biar gampang kita namakan saja Sungai Melah Wi.” (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK24
Analisis	Dalam kutipan (24) Sungai Melawi merupakan latar tempat sungai yang diambil dari nama saat Kumang membelah wi. Dengan membelah wi maka nama sungai yang belum diketahui namanya dikaitkan dengan membelah wi tersebut sehingga diberi nama Sungai Melah Wi. Latar tempat Sungai Melawi terdapat suatu peristiwa yaitu tempat sungai yang diambil dari nama saat Kumang membelah wi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	25
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Kumang meminta kampil sirih dari isterinya. Ia ingin menyirih, karena mulutnya sudah terasa masam. Tapi Kumang jadi kecewa, sebab kapur sirih ternyata habis. Terpaksa ia hanya mereguk luda berkali-kali. (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK25
Analisis	Dalam kutipan (25) Kampil merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan sirih. Kumang meminta kampil sirih kepada istrinya tapi kapur sirih habis. Latar tempat kampil terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang digunakan untuk menyimpan sirih.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
26	13
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Di sebuah ceruk batu, matanya melihat setumpuk benda putih keabu-abuan. (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK26
Analisis	Dalam kutipan (26) ceruk batu merupakan tempat yang terdapat kapur sirih. Kumang melihat ada setumpuk benda putih keabu-abuan. Latar tempat ceruk batu terdapat suatu peristiwa yaitu terdapat kapur sirih dalam ceruk batu.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	27
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu, lalu kemudian ia berkata kepada isterinya, ”Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!” (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK27

Analisis	Dalam kutipan (27) Sungai Kapuas merupakan tempat sungai dimana Kumang dan Kelin menemukan kapur sirih. sungai Kapuas dikaitkan dengan penemuan kapur tersebut. Latar tempat Sungai Kapuas terdapat suatu peristiwa yaitu sungai dimana Kumang dan Kelin menemukan kapur sirih.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	28
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Di rumahnya pun Kumang membuat kapur sirih dari kulit-kulit tengkuyung sejenis itu. Hanya saja ia melakukannya dengan cara membakar kulit tengkuyung tersebut dengan bantuan alat puputan api. (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK28
Analisis	Dalam kutipan (28) dirumah merupakan tempat tinggal Kumang dan Kelin. Dirumah Kumang dan kelin juga menggunakan kulit Tengkuyung untuk kapur. Latar tempat dirumah terdapat suatu peristiwa yaitu rumah adalah tempat tinggal Kumang dan Kelin.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	29
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, di suatu hutan di pinggir sebuah sungai, hiduplah sepasang suami istri. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelin. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK29
Analisis	Dalam kutipan (29), Pada zaman dahulu kala merupakan waktu yang telah lama terjadi. Pada zaman dahulu kala tidak seperti yang terlihat sekarang ini. Latar waktu pada zaman dahulu kala terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang telah lama terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	30
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Sepetak tanah huma kecil yang mereka buat tak jauh dari pondoknya, memberi mereka hasil padi yang cukup untuk dimakan setahun. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK30
Analisis	Dalam kutipan (30), Setahun merupakan waktu yang digunakan Kumang dan Kelin menunggu hasil padi. Proses menanam padi berlangsung selama setahun. Latar waktu setahun terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang digunakan Kumang dan Kelin menunggu hasil panen padi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	31
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Sedangkan untuk keperluan penerangan malam hari, mereka membuat unggun di kolong rumah. Atau dapat pula membuat obor dengan cara membakar damar. (A. Halim R, 2003: 171) AMNSMK31
Analisis	Dalam kutipan (31) malam hari merupakan malam dimana Kumang dan Kelin membuat obor di kolong rumah sebagai penerangan. Latar waktu malam hari terdapat suatu peristiwa yaitu pada saat malam hari Kumang dan Kelin membuat obor di kolong rumah sebagai penerangan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	32
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Keduanya hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan Barat. (A. Halim R, 2003: 170) AMNSMK32
Analisis	Dalam kutipan (32) menunjukkan latar suasana dimana Kumang dan Kelin kesehariannya hidup dengan tenang, aman, dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan Barat.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	33
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Keduanya tertawa, memikirkan nama yang lucu itu. Melah Wi artinya : membelah rotan! (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK33
Analisis	Dalam kutipan (33) menunjukkan latar suasana dimana Kumang dan Kelin tertawa memikirkan nama sungai yang lucu yang telah mereka berikan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	34
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Kumang meminta kampil sirih dari isterinya. Ia ingin menyirih, karena mulutnya sudah terasa masam. Tapi Kumang jadi kecewa, sebab kapur sirih ternyata habis. Terpaksa ia hanya mereguk luda berkali-kali. (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK34
Analisis	Dalam kutipan (34) menunjukkan latar suasana dimana Kumang kecewa karena kapur sirih habis. Kumang ingin menyirih karena mulutnya sudah terasa masam kemudian Kumang mereguk ludah berkali-kali.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	35
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Dengan perasaan kesal, lelaki itu bangkit lalu berjalan di atas batu-batu yang ada di situ. Di tangannya masih tergenggam daun sirih tanpa kapur, yang sudah dicampur dengan gambir dan pinang. (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK35
Analisis	Dalam kutipan (35) menunjukkan latar suasana dimana Kumang kesal karena kapur sirih habis. Kumang

	bangkit lalu berjalan di atas batu-batu yang ada di situ. Kumang masih menggengam daun sirih tanpa kapur, yang sudah dicampur dengan gambir dan pinang.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	36
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Keduanya gembira, karena rasa masam di mulut telah terobati. Apa sesungguhnya benda yang terdapat di ceruk batu itu? Benda itu tak lain, adalah bekas-bekas tengkuyung sungai yang telah hancur menjadi kapur. (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK36
Analisis	Dalam kutipan (36) menunjukkan latar suasana dimana Kumang dan Keling gembira karena rasa masam dimulut mereka terobati. Kumang dan Kelin makan sirih dengan kapur yang ditemukan diceruk batu. Kapur tengkuyung sungai yang telah hancur.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	01
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, Pulau Kalimantan pernah hanya dihuni oleh dua orang manusia saja. Seorang lelaki bernama Bujang Beji. Seorang lagi perempuan, bernama Indai Simpan. Kendati hidup di pulau yang luas, keduanya tak pernah rukun. Selalu saja bertengkar tatkala bertemu. (A. Halim R, 2003: 178) BK1
Analisis	Dalam kutipan (1) menceritakan pengenalan tokoh Bujang Beji dan Indai Simpan yang terdapat pada awal cerita rakyat Kalimantan Barat. Bujang Beji dan Indai Simpan hidup di Pulau Kalimantan, mereka berdua selalu bertengkar tidak pernah rukun.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	02
Unsur Intrinsik	Alur/Plot

Urutan	Pengenalan
Kutipan	Bukit batu yang pernah diambinnya, hingga kini masih tetap terpacak tak jauh dari muara Sungai Melawi, dan dikenal dengan nama Bukit Kelam. Berjarak sekitar 18 KM di sebelah timur kota Sintang yang terletak di muara Sungai Melawi itu. (A. Halim R, 2003: 183) BK2
Analisis	Dalam kutipan (2) menceritakan pengenalan Bukit Kelam yang terdapat pada akhir cerita rakyat Kalimantan Barat. Bukit Kelam terletak tidak jauh dari Sungai Melawi hanya berjarak 18 KM di sebelah timur kota Sintang

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	03
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pemunculan Konflik
Kutipan	Masing-masing mengatakan dirinyalah yang berkuasa dan memiliki pulau itu. Pada suatu hari mereka bertemu lagi, dan siap untuk bertengkar kembali. Berbagai pertandingan mengadu ilmu dan kekuatan telah sering mereka lakukan, namun belum seorangpun mampu mengalahkan yang lain. Hari itu, Bujang Beji mengajukan sebuah usul. "Telah sering kita mengadu tenaga dan ilmu secara sia-sia. Hutan dan margasatwa ikut hancur dan menderita karena ulah kita. Oleh sebab itu saya punya usul untuk mengakhiri pertikaian ini," demikianlah dikatakan oleh Bujang Beji. "Katakan, bagaimana bunyi usulmu itu," jawab Indai Simpan sambil mencibir. Bujang Beji lalu menjelaskan, "Barang siapa yang dapat membendung muara Sungai Melawi, dialah yang berkuasa di seluruh tanah Kalimantan ini." (A. Halim R, 2003: 178) BK3
Analisis	Dalam kutipan (3) menceritakan tentang awal terjadinya konflik atau pemunculan konflik dapat dilihat dari Bujang Beji memiliki usul barang siapa yang dapat membendung muara Sungai Melawi, dialah yang berkuasa di seluruh tanah Kalimantan. Usul tersebut disetujui oleh Indai Simpan. Hal dilakukan untuk mengakhiri pertikaian mereka berdua yang telah sering mereka berdua lakukan.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	04
Unsur Intrinsik	Alur/Plot

Urutan	Konflik Memuncak
Kutipan	Melihat kegigihan Bujang Beji, Indai Simpan secara diam-diam menabur duri di sekitar bukit tersebut. Dan ketika Bujang Beji coba mengungkit bukit itu, salah satu kakinya telah tertusuk duri. (A. Halim R, 2003: 180) BK4
Analisis	Dalam kutipan (4) menceritakan tentang puncak konflik dapat dilihat dari kegigihan Bujang Beji dalam mengungkit bukit. Bujang Beji yang coba mengungkit bukit tersebut, salah satu kakinya tertusuk duri. Duri tersebut ditaburkan oleh Indai Simpan.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	05
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penurunan Konflik
Kutipan	Dari hari ke hari keadaan Bujang Beji kian memburuk, tubuhnya kian kurus dan lemah. Kendati demikian, ia tetap menolak pertolongan yang diberikan oleh Indai Simpan. Pada saat-saat yang paling mengkhawatirkan, Indai Simpan tampak diam-diam meneteskan air mata. (A. Halim R, 2003: 182) BK5
Analisis	Dalam kutipan (5) menceritakan tentang penurunan konflik dapat dilihat dari keadaan Bujang Beji yang semakin memburuk, tubuhnya kurus dan lemah. Meskipun keadaannya semakin memburuk, ia tetap menolak pertolonganan Indai Simpan. Karena keadaan Bujang Beji yang semakin memburuk, Indai Simpan diam-diam meneteskan air mata.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	06
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penyelesaian
Kutipan	Alam sekeliling menjadi saksi, Bujang Beji menghembuskan nafas terakhir di pangkuan wanita yang mencintainya. Dan sesungguhnya dicintainya pula. Bukit batu yang pernah diambinnya, hingga kini masih tetap terpacak tak jauh dari muara Sungai Melawi, dan dikenal dengan nama Bukit Kelam. Berjarak sekitar 18 KM di sebelah timur kota Sintang yang terletak di muara Sungai Melawi itu. (A. Halim R, 2003: 183)

	BK6
Analisis	Dalam kutipan (6) menceritakan tentang penyelesaian cerita dapat terlihat dari Bujang Beji menghembuskan nafas terakhir di pangkuan wanita yang mencintainya dan dicintainya. Batu yang diambin Bujang Beji kini menjadi Bukit Kelam yang tak jauh dari muara Sungai Melawi.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	07
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Antagonis
Kutipan	"Telah sering kita mengadu tenaga dan ilmu secara sia-sia. Hutan dan margasatwa ikut hancur dan menderita karena ulah kita. Oleh sebab itu saya punya usul untuk mengakhiri pertikaian ini," demikianlah dikatakan oleh Bujang Beji. (A. Halim R, 2003: 178) BK7
Analisis	Dalam kutipan (7) menceritakan tokoh Bujang Beji memiliki usul untuk mengakhiri pertikaiannya. Tokoh Bujang Beji memiliki sifat sombong dan ingin berkuasa dalam cerita rakyat. Tokoh Bujang Beji menimbulkan terjadinya konflik dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	08
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Antagonis
Kutipan	"Katakan, bagaimana bunyi usulmu itu," jawab Indai Simpan sambil mencibir. (A. Halim R, 2003: 179) BK8
Analisis	Dalam kutipan (8) menceritakan tokoh Indai Simpan yang menyetujui usul Bujang Beji untuk mengakhiri pertikaiannya. Tokoh Indai Simpan memiliki sifat serakah, sombong dan ingin berkuasa dalam cerita rakyat. Tokoh Indai Simpan menimbulkan terjadinya konflik dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	09
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Sedangkan Bujang Beji merasa tetap belum terkalahkan. Ia membongkok dan coba mengangkat kembali bukitnya yang jatuh itu. Namun tak berhasil, karena terbenamnya cukup dalam. Kendati demikian ia belum putus asa. Sebuah bukit lain yang berujung lancip dipatahkannya, dengan maksud untuk mengungkit bukit yang terbenam itu. (A. Halim R, 2003: 180) BK9
Analisis	Dalam kutipan (9) menunjukkan perwatakan Bujang Beji memiliki sifat ingin berkuasa, sombong, pantang menyerah, berani, tegas, dan kuat. Sebab, Bujang Beji tidak mudah putus asa dan terus berusaha agar ia dapat membendung muara Sungai Melawi.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	10
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Ia ingin menunjukkan kepada Bujang Beji, bukan hanya Sungai Melawi yang mampu dibendungnya, tetapi juga Sungai Kapuas. Namun perhitungannya meleset. Pohon itu tidak mampu menutup seluruh aliran Sungai Melawi dan Kapuas. (A. Halim R, 2003: 179) BK10
Analisis	Dalam kutipan (10) menunjukkan perwatakan Indai Simpan memiliki sifat sombong, ingin berkuasa, dan licik. Sebab, Indai Simpan punya keinginan bukan hanya Sungai Melawi yang mampu dibendungnya, tetapi juga Sungai Kapuas.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	11
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, Pulau Kalimantan pernah hanya dihuni oleh dua orang manusia saja. Seorang lelaki bernama Bujang Beji. Seorang lagi perempuan, bernama Indai Simpan. (A. Halim R, 2003: 178) BK11

Analisis	Dalam kutipan (11), Pada zaman dahulu kala merupakan waktu yang telah lama terjadi. Pada zaman dahulu kala tidak seperti yang terlihat sekarang ini. Latar waktu pada zaman dahulu kala terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang telah lama terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	12
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Bujang Beji lalu menjelaskan, "Barang siapa yang dapat membendung muara Sungai Melawi, dialah yang berkuasa di seluruh tanah Kalimantan ini." (A. Halim R, 2003: 179) BK12
Analisis	Dalam kutipan (12) Sungai Melawi adalah tempat yang diusulkan untuk dibendung oleh Bujang Beji. Siapa yang dapat membendung Sungai Melawi maka dialah yangberkuasa. Latar tempat Sungai Melawi terdapat pada suatu peristiwa yaitu Sungai Melawi tempat yang akan dibendung.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	13
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Baiklah. Kau kira kau akan menang?" jawab Indai Simpan. Kemudian lalu disepakati, bahwa Indai Simpan yang akan mencoba lebih dahulu menutup muara anak Sungai Kapuas itu. (A. Halim R, 2003: 179) BK13
Analisis	Dalam kutipan (13) Sungai Kapuas merupakan tempat yang ingin ditutup oleh Indai Simpan terdahulu. Indai Simpan ingin menunjukkan bahwa bukan hanya Sungai Melawi yang bisa ia bendung tetapi sungai kapuas pun bisa ia bendung. Latar tempat Sungai Kapuas terjadi pada suatu peristiwa adalah Sungai Kapuas juga ingin dibendung oleh Indai Simpan.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	14
Unsur Intrinsik	Latar

Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Untuk mengurangi rasa sakit, ia selonjorkan kakinya ke hulu Sungai Kapuas. Untuk menghindari kerubutan lalat, kakinya yang borok itu ia benamkan ke dalam danau sentarum. (A. Halim R, 2003: 182) BK14
Analisis	Dalam kutipan (14) Danau Sentarum adalah tempat yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Danau Sentarum merupakan tempat berselonjornya kaki Bujang Beji. Latar tempat Danau Sentarum terdapat dalam suatu peristiwa yaitu tempat bersohornya kaki Bujang Beji yang sakit.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	15
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Pada zaman dahulu kala, Pulau Kalimantan pernah hanya dihuni oleh dua orang manusia saja. Seorang lelaki bernama Bujang Beji. Seorang lagi perempuan, bernama Indai Simpan. (A. Halim R, 2003: 178) BK15
Analisis	Dalam kutipan (15), Pada zaman dahulu kala merupakan waktu yang telah lama terjadi. Pada zaman dahulu kala tidak seoperti yang terlihat sekarang ini. Latar waktu pada zaman dahulu kala terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang telah lama terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	16
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Masing-masing mengatakan dirinyalah yang berkuasa dan memiliki pulau itu. Pada suatu hari mereka bertemu lagi, dan siap untuk bertengkar kembali. (A. Halim R, 2003: 178) BK16
Analisis	Dalam kutipan (16) Pada suatu hari merupakan waktu pertemuan Bujang Beji dan Indai Simpan. Pada suatu hari mereka masing-masing mengatakan dirinya yang berkuasa. Latar waktu pada suatu hari terdapat dalam peristiwa yaitu Bujang Beji dan Indai Simpan siap untuk bertengkar lagi.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	17
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Dari hari ke hari keadaan Bujang Beji kian memburuk, tubuhnya kian kurus dan lemah. (A. Halim R, 2003: 182) BK17
Analisis	Dalam kutipan (17) Dari hari ke hari merupakan waktu yang dirasakan oleh Bujang Beji karena keadaannya semakin memburuk, kakinya lemah dan kurus. Latar waktu terdapat dalam suatu peristiwa yaitu keadaan Bujang Beji yang semakin memburuk.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	18
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Indai Simpan tertawa menggilai karena merasa upayanya berhasil. (A. Halim R, 2003: 180) BK18
Analisis	Dalam kutipan (18) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari rasa bahagia dalam upaya yang dilakukan oleh Indai Simpan kepada Dara uning.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	19
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Pada saat-saat yang paling mengkhawatirkan, Indai Simpan tampak diam-diam meneteskan air mata. (A. Halim R, 2003: 182) BK19
Analisis	Dalam kutipan (19) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari rasa khawatir terhadap keadaan Bujang Beji yang semakin memburuk.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	20
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Wanita itu terisak-isak. Ia berusaha untuk mereguk air mata lewat tenggorokannya. (A. Halim R, 2003: 182) BK20
Analisis	Dalam kutipan (20) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari kesedihan Indai Simpan melihat Bujang Beji semakin memburuk. Indai Simpan menangis dalam hati karena melihat keadaan Bujang Beji.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	01
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Pada masa silam, jauh di pedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi, pernah hidup seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya. Kulit kuning tembaga, hidungnya mancung sempurna, matanya berbinar bagaikan geliga. Rambutnya panjang hitam bergelombang, bila terurai mencapai tumit. Wanita itu bernama Dara Muning. (A. Halim R, 2003: 184) DM1
Analisis	Dalam kutipan (1) menceritakan pengenalan tokoh Dara Muning yang terdapat pada awal cerita rakyat Kalimantan Barat. Dara Muning adalah seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya. Kecantikannya baik berupa kulit, mata, hidung, maupun rambut, semuanya terlihat sempurna sekali.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	02
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pengenalan
Kutipan	Bumi bagai tak berdaya, banjir besar menyapu semuanya. Beberapa waktu setelah itu, setelah alam kembali teduh, setelah banjir kembali surut, tiada lagi bekas-bekas kehidupan yang tertinggal di sana Hanya ada

	sebuah batu berbentuk bulat panjang, yang terpancak pada lubang sebuah batu berbentuk datar. Itulah Bujang Munang dan Dara Muning yang telah berubah menjadi batu! (A. Halim R, 2003: 194) DM2
Analisis	Dalam kutipan (2) menceritakan pengenalan tokoh Dara Muning yang telah berubah menjadi batu akibat bencana yang menimpa yang terdapat pada akhir cerita rakyat Kalimantan Barat. Wujud Dara Muning yang berubah menjadi batu berbentuk bulat panjang yang terpancak pada lubang sebuah batu berbentuk datar.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	03
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Pemunculan Konflik
Kutipan	Khawatir kalau alat tenun maupun kain tenun yang terentang di hadapannya itu tertabrak oleh si kecil, Dara Muning lalu mengambang-ambangi torak yang dipegangnya kepada anaknya. Tanpa sengaja, torak yang diamang-amangkan itu terpukul ke kepala puteranya yang ingin lari kepelukannya. (A. Halim R, 2003: 186) DM3
Analisis	Dalam kutipan (3) menceritakan tentang awal terjadinya konflik atau pemunculan konflik dapat dilihat dari anaknya Dara Muning yang masih kecil ingin ikut menenun. Dara Muning mengambang-ambangi torak yang dipegangnya kepada anaknya. Torak yang diamang-amangkan itu terpukul ke kepala puteranya yang ingin lari kepelukannya.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	04
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Konflik Memuncak
Kutipan	Berkelahi sampai luka di kepala?" sela Dara Muning. "Tidak," jawab Bujang Munang, "kepalaku luka karena dipukul ibu dengan torak. Waktu itu aku mengganggu mereka yang sedang bertenun." Berdesir darah Dara Muning mendengar jawaban itu. Dengan perasaan berdebar-debar, Dara Muning bertanya lebih lanjut. Dan Bujang Munang menceritakan kembali peristiwa sekitar 20 tahun yang lalu itu, berdasarkan apa yang masih teringat olehnya. "Kalau begitu engkaulah anakku!" ucap Dara Muning setengah menjerit

	sambil memeluk tubuh Bujang Munang. (A. Halim R, 2003: 194) DM4
Analisis	Dalam kutipan (4) menceritakan tentang puncak konflik dapat dilihat dari Dara Muning mengira luka dikepala Bujang Munang akibat berkelahi. Kemudian, Bujang Munang menceritakan bahwa kepalanya luka karena dipukul ibu dengan torak. Dara Muning dengan perasaan berdebar bertanya lebih lanjut. Bujang Munang menceritakan peristiwa yang terjadi 20 tahun lalu. Akhirnya Dara Muning menjerit sambil memeluk Bujang Munang mengatakan bahwa Bujang Munang adalah anaknya.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	05
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penurunan Konflik
Kutipan	Bersamaan dengan itu petir menggelegar, alam menjadi gelap gulita. Hujan dan angin datang bersamaan, seakan ingin menghancurkan segala isi alam. Bumi bagai tak berdaya, banjir besar menyapu semuanya. Beberapa waktu setelah itu, setelah alam kembali teduh, setelah banjir kembali surut, tiada lagi bekas-bekas kehidupan yang tertinggal di sana. (A. Halim R, 2003: 194) DM5
Analisis	Dalam kutipan (5) menceritakan tentang penurunan konflik dapat dilihat dari bencana alam terjadi ketika Dara Muning mengetahui bahwa Bujang Munang adalah anak kandungnya. Hujan dan angina menerpa segala isi alam. Setelah alam kembali normal, tidak ada bekas kehidupan di sana.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	06
Unsur Intrinsik	Alur/Plot
Urutan	Penyelesaian
Kutipan	Hanya ada sebuah batu berbentuk bulat panjang, yang terpancak pada lubang sebuah batu berbentuk datar. Itulah Bujang Munang dan Dara Muning yang telah berubah menjadi batu!. (A. Halim R, 2003: 194) DM6
Analisis	Dalam kutipan (6) menceritakan tentang penyelesaian cerita dapat terlihat dari batu berbentuk bulat panjang, yang terpancak pada lubang sebuah batu berbentuk datar. Batu tersebut adalah Bujang Munang dan Dara Muning yang telah berubah menjadi batu.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	7
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Protagonis
Kutipan	Agar hidupnya tak menjadi percuma, ia menumpahkan seluruh perhatian dan kasih sayang kepada semua rakyatnya. Ia bertekad untuk meneruskan kepemimpinan yang pernah dipercayakan kepada suaminya dengan sebaik-baiknya. Karena rakyat membutuhkan itu. Perubahan yang terjadi pada Dara Muning, sangat mengembirakan rakyat sekawasan Hulu Melawi. (A. Halim R, 2003: 188) DM7
Analisis	Dalam kutipan (7) menceritakan tokoh Dara Muning yang ingin memperhatikan semua rakyatnya. Tokoh Dara Muning memiliki sifat baik sehingga patut untuk dikagumi. Tokoh Dara Muning memiliki sifat baik, peduli, rendah hati, dan bijaksana dalam sebuah cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	8
Unsur Intrinsik	Tokoh
Urutan	Tokoh Utama Protagonis
Kutipan	“Baiklah kalau begitu. Bila kami selamat di perjalanan, kami akan mampir lagi ke sini,” ucap Bujang Munang. Setelah mengucapkan terimakasih, ketiga pemuda itu turun ke bidarnya. Dan mereka lalu melanjutkan berkayuh. (A. Halim R, 2003: 190) DM8
Analisis	Dalam kutipan (8) menceritakan tokoh Bujang Munang yang akan melanjutkan perjalanannya. Tokoh Bujang Munang memiliki sifat yang baik dan bijaksana sehingga sifatnya patut untuk dikagumi karena memiliki sifat yang baik dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	09
Unsur Intrinsik	Tokoh

Urutan	Tokoh Tambahan Protagonis
Kutipan	Dayang yang telah diganggu si kecil waktu bertenun, tak habis-habisnya menyesali diri. “Kenapa aku harus melarangnya bermain alat tenun. Walaupun ia menghancurkannya, itu adalah suatu kebahagiaan”, sesalnya. (A. Halim R, 2003: 187) DM9
Analisis	Dalam kutipan (9) menceritakan tentang tokoh Dayang yang menyesal karena melarang Bujang Munang bermain alat tenun. Tokoh Dayang patut dikagumi karena ia memiliki sifat yang baik dalam sebuah cerita rakyat. Tokoh Dayang merupakan tokoh tambahan karena tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam cerita rakyat.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	10
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Dara Muning mengantar kepergian mereka dengan pandangannya. Dalam hati ia berdoa, semoga pemuda-pemuda itu selamat. Kendati sekejap, pertemuan tadi sangat membekas di hatinya. Hatinya tersentak ketika pertama kali melihat Bujang Munang. Pemuda itu telah mengingatkannya kepada masa-masa silam. Raut muka, cara berbicara, maupun gerak langkahnya mengingatkan Dara Muning kepada suaminya yang telah tiada. Terasa hatinya bergetar. “Semoga saja mereka selamat,” ucapnya di hati. (A. Halim R, 2003: 190) DM10
Analisis	Dalam kutipan (10) menunjukkan perwatakan Dara Muning memiliki sifat baik hati, punya hati yang lembut, perasaan yang hangat, dan peduli dengan orang lain. Sebab, Dara Muning adalah wanita yang cantik dan lemah lembut, serta mendoakan orang agar selamat sampai tujuan.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	11
Unsur Intrinsik	Penokohan
Kutipan	Seorang pemuda gagah yang menjadi pemimpin rombongan itu datang menghadap Dara Muning setelah mendapat petunjuk dari penduduk setempat. Ia datang menghadap bersama dua orang temannya. Dihadapan Dara Muning pemuda itu berkata, “Nama saya Bujang Munang, kami datang dari hilir Kapuas.” (A. Halim

	R, 2003: 189) DM11
Analisis	Dalam kutipan (11) menunjukkan perwatakan Bujang Munang memili sifat berani, cerdas, sopan, tegas, kuat, dan baik hati. Sebab, Bujang Munang memperkenalkan dirinya serta tujuan menghadap Dara Muning.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	12
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Pada masa silam, jauh di pedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi, pernah hidup seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya. (A. Halim R, 2003: 184) DM12
Analisis	Dalam kutipan (12) Sungai Melawi merupakan tempat yang dekat dengan tempat tinggal wanita cantik yang bernama Dara Muning. Dara Muning hidup dipedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi. Latar tempat Sungai Melawi terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang dekat dengan tempat tinggal Dara Muning.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	13
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Pada masa silam, jauh di pedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi, pernah hidup seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya. (A. Halim R, 2003: 184) DM13
Analisis	Dalam kutipan (13) Pedalaman Kalimantan Barat merupakan tempat yang jauh dari keramian maupun pemukiman. Di pedalaman Kalimantan Barat masih banyak hutan belantara. Latar tempat pedalaman Kalimantan Barat terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang jauh dari keramaian nmaupun pemukiman.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	14
Unsur Intrinsik	Latar

Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Ia mendiami sebuah rumah adat yang besar di Nanga Serawai di mana Sungai Serawai bermuara ke Sungai Melawi. Di rumah itu Dara Muning hidup bersama sejumlah dara dan dayang yang menjadi teman dan pembantunya. Ibarat seorang ratu, ia adalah junjungan dan panutan sekawasan Hulu Melawi itu semenjak suaminya meninggal dalam usia muda. Suaminya meninggal tatkala Dara Muning baru mulai mengandung anak pertama. (A. Halim R, 2003: 184) DM14
Analisis	Dalam kutipan (14) Nanga Serawai merupakan tempat hidup seorang perempuan cantik jelita yang bernama Dara Muning. Dara Muning hidup bersama sejumlah dara dan dayang setelah kepergian suaminya. Latar tempat Nanga Serawai terdapat suatu peristiwa yaitu tempat hidup seorang perempuan cantik jelita yang bernama Dara Muning.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	15
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Luka di kepalanya mulai mengering, namun si kecil masih bermain-main di pinggir sungai itu. (A. Halim R, 2003: 186) DM15
Analisis	Dalam kutipan (15) Pinggir sungai merupakan tempat yang dekat dengan aliran air sungai. Setelah luka dikepala agak kering si kecil bermain di pinggir sungai. Latar tempat pinggir sungai terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang dekat dengan air mengalir.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	16
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Akan halnya si kecil itu terus hanyut terbawa arus Sungai Melawi hingga ke Sungai Kapuas. (A. Halim R, 2003: 188) DM16
Analisis	Dalam kutipan (16) Sungai Kapuas merupakan tempat hanyut si kecil yang terbawa arus. Si kecil terbawa

	arus dari Sungai Melawi sampai Sungai Kapuas. Latar tempat Sungai Kapuas terdapat suatu peristiwa yaitu tempat yang terbawa arus si kecil.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	17
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	"Kalau Hulu Gurung Nokannayan yang dimaksud, tempatnya tidak seberapa jauh lagi. Terus saja memudiki Melawi, akhirnya akan sampai juga ke air terjun itu, "jawab Dara Muning. (A. Halim R, 2003: 189) DM17
Analisis	Dalam kutipan (17) Hulu Gurung Nokannayan merupakan tempat orang menuntut ilmu dan sakti. Hulu Gurung Nokannayan tempat yang rawan dan berbahaya. Latar tempat Hulu Gurung Nokannayan terdapat suatu peristiwa yaitu tempat orang menuntut imu dan sakti.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	18
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Tempat
Kutipan	Dengan gembira Dara Muning meluluskan permohonan itu, bahkan ia menunjuk salah sebuah rumah, di mana sebaiknya pemuda-pemuda itu bermalam. (A. Halim R, 2003: 191) DM18
Analisis	Dalam kutipan (18) Rumah adalah tempat tinggalnya pemuda-pemuda yang bermalam di rumah dara Muning. Dara Muning menunjuk salah satu rumah untuk pemuda-pemuda bermalam. Latar tempat rumah terdapat suatu peristiwa yaitu rumah tempat tinggalnya pemuda-pemuda yang bermalam di rumah dara Muning.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	19
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu

Kutipan	Pada masa silam, jauh di pedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi, pernah hidup seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya. (A. Halim R, 2003: 184) DM19
Analisis	Dalam kutipan (19), Pada masa silam merupakan waktu yang telah lama terjadi. Pada masa silam tidak seperti yang terlihat sekarang ini. Latar waktu pada masa silam terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang telah lama terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	20
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Pada suatu hari tampak Dara Muning lagi bertenun, bersama-sama dengan beberapa wanita lainnya. (A. Halim R, 2003: 185) DM20
Analisis	Dalam kutipan (20) Pada suatu hari merupakan waktu Dara Muning dan dayang-dayang bertenun. Pada suatu hari mereka bersama-sama menenun. Latar waktu pada suatu hari terdapat suatu peristiwa yaitu waktu Dara Muning dan dayang-dayang bertenun.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	21
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Setelah hanyut berminggu-minggu, akhirnya ia ditemukan oleh seorang pemancing. (A. Halim R, 2003: 188) DM21
Analisis	Dalam kutipan (21) berminggu-minggu merupakan waktu Bujang Munang hanyut terbawa arus. Setelah berminggu-minggu terbawa arus Bujang Munang ditemukan oleh seorang pemancing. Latar waktu berminggu-minggu terdapat suatu peristiwa yaitu watu Bujang Munang hanyut terbawa arus.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	22

Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Lebih kurang setahun kemudian, Bujang Munang dan rombongannya telah tiba kembali di Nanga Serawai setelah selesai berguru di Nokannayan. (A. Halim R, 2003: 190) DM22
Analisis	Dalam kutipan (22) Lebih kurang setahun merupakan waktu yang dibutuhkan Bujang Munang dan rombongannya berguru di Nokannayan. Setelah lebih kurang setahun mereka kembali ke Nanga Serawai. Latar waktu lebih kurang setahun terdapat suatu peristiwa yaitu waktu yang dibutuhkan Bujang Munang dan rombongannya berguru di Nokannayan.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	23
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Mereka menghadap Dara Muning untuk menyatakan terima kasih, dan mohon perkenan untuk istirahat beberapa malam di Nanga Serawai. (A. Halim R, 2003: 190) DM23
Analisis	Dalam kutipan (23) beberapa malam merupakan waktu Bujang Munang dan rombongan untuk istirahat di Nanga Serawai. Bujang Munang dan rombongan menghadap dara Muning untuk menyatakan terimakasih dan mohon diperkenankan untuk istirahat. Latar waktu beberapa malam terdapat suatu peristiwa yaitu waktu Bujang Munang dan rombongan untuk istirahat di Nanga Serawai.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	24
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Waktu
Kutipan	Kemudian upacara perkawinan pun dilangsungkan dengan meriah, dihadiri rakyat yang berdatangan dari seluruh kawasan Hulu Melawi. Pesta berlangsung 7 hari 7 malam. (A. Halim R, 2003: 192) DM24
Analisis	Dalam kutipan (24) berlangsung 7 hari 7 malam merupakan waktu dilangsungkannya pernikahan Dara Muning dan Bujang Munang. Upacara perkawinan pun dilangsungkan dengan meriah, dihadiri rakyat yang

	berdatangan dari seluruh kawasan Hulu Melawi. Latar waktu berlangsung 7 hari 7 malam terdapat suatu peristiwa yaitu waktu dilangsungkannya pernikahan Dara Muning dan Bujang Munang.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	25
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Bertahun kabut duka seakan bergayut di rumah itu, manandai kepergian Ulu Muda Serawai, suami Dara Muning. (A. Halim R, 2003: 184) DM25
Analisis	Dalam kutipan (25) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari tokoh Dara Muning yang berduka terhadap kepergian suaminya Ulu Muda Serawai. Dara Muning berduka mengenang kepergian suaminya.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	26
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Anak itu memekik dan menangis. Sambil memegang kepalanya, ia berlari meninggalkan ibunya. Ia takut mendapat pukulan lagi. Si kecil turun dari rumah, dan menuju ke pinggir sungai. (A. Halim R, 2003: 186) DM26
Analisis	Dalam kutipan (26) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari si kecil memekik dan menangis karena kepalanya terkena alat tenun. Si kecil meninggalkan ibunya karena takut mendapat pukulan.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	27
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Batang kelupak itu bekas pohon yang terbakar di ladang, sangat ringan. Karenanya, memiliki daya apung

	yang besar. Si kecil jadi gembira, apalagi batang kelupak itu cukup lebar dan tidak oleng. Namun tanpa disengaja ia telah terlepas dari pinggir sungai dan hanyut terbawa arus. (A. Halim R, 2003: 187) DM27
Analisis	Dalam kutipan (27) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari si kecil memiliki perasaan gembira karena bermain batang kelupak yang daya apung yang besar.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	28
Unsur Intrinsik	Latar
Urutan	Latar Suasana
Kutipan	Bersamaan dengan itu petir menggelegar, alam menjadi gelap gulita. Hujan dan angin datang bersamaan, seakan ingin menghancurkan segala isi alam. Bumi bagai tak berdaya, banjir besar menyapu semuanya. Beberapa waktu setelah itu, setelah alam kembali teduh, setelah banjir kembali surut, tiada lagi bekas-bekas kehidupan yang tertinggal di sana. Hanya ada sebuah batu berbentuk bulat panjang, yang terpancak pada lubang sebuah batu berbentuk datar. Itulah Bujang Munang dan Dara Muning yang telah berubah menjadi batu! (A. Halim R, 2003: 194) DM28
Analisis	Dalam kutipan (28) menunjukkan latar suasana yang terlihat dari alam yang gelap gulita yang menghancurkan segala isi alam yang ada di muka bumi.

NILAI MORAL

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	01
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Pantang Menyerah
Kutipan	Beberapa pulau dan daratan telah disinggahi, tapi akhirnya pilihan jatuh ke Pulau Kujau itu. Kecuali karena tanahnya hijau dan subur juga karena matahari melintas di atas kepala. (A. Halim R, 2003: 159) AMNK1
Analisis	Dalam kutipan (1) Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu. Orang memiliki sikap pantang menyerah yaitu, yakin akan kemampuan yang dimiliki, percaya diri, dan ada juga yang belajar dari kegagalan yang pernah terjadi. Kutipan di atas mengajarkan kepada kita untuk yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai dan mendapatkan suatu tujuan, seperti yang dilakukan Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur beserta anak-anakya dalam mencari tanah pemukiman baru.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	02
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Pukat Mengawan lalu berpesan kepada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, ketahuilah oleh kalian bahwa pulau ini berangsur menjadi bukit, dasar laut berubah menjadi daratan" (A. Halim R, 2003: 160) AMNK2
Analisis	Dalam kutipan (2) Menerima kenyataan merupakan nilai moral yang merujuk kepada hubungan manusia dengan diri sendiri. Menerima kenyataan yang merujuk kepada diri menerima kenyataan dan keadaan hidup dirinya. Pukat Mengawan dan anak-anaknya menerima kenyataan bahwa pulau tersebut berangsur menjadi bukit, dasar laut berubah manjadi daratan. Demikian juga manusia harus selalu siap menerima kenyataan hidup yang terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	03
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Bertanggung Jawab
Kutipan	Kemudian ia melanjutkan, "Terutama kepada engkau berlima, Puyang Gana, Puyang Belawan, Puyang Tuban, Belang Pinggang dan Buih Nasi, laksanakanlah tugas yang akan kukatakan. Karena kalian laki-laki." (A. Halim R, 2003: 160) AMNK3
Analisis	Dalam kutipan (3) Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, sehingga menimbulkan tanggung jawab serta kepercayaan di dalam hubungan tersebut. Sebesar apa pun tanggung jawab yang dipercayakan kepada kita, jika dijalani dan dilakukan dengan tulus maka semuanya dapat dijalani dengan suka cita bahkan dapat berdampak sangat besar. Kutipan di atas mengajarkan untuk melakukan tanggung jawab dengan benar, seperti yang dilakukan anak-anak seperti yang diperintahkan Pukat Mengawan kepadanya.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	04
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Bertanggung Jawab
Kutipan	Kemudian ia melanjutkan, "Terutama kepada engkau berlima, Puyang Gana, Puyang Belawan, Puyang Tuban, Belang Pinggang dan Buih Nasi, laksanakanlah tugas yang akan kukatakan. Karena kalian laki-laki." "Sebarlah bibit-bibit tanaman pada daratan yang kian meluas ini. Terutama biji buah Kelemantan, sebab ia cepat tumbuh dan menjadi besar," tambahnya. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK4
Analisis	Dalam kutipan (4) Seperti pepatah yang mengatakan "Semakin besar kepercayaan seseorang, maka semakin besar pula beban dan tanggung jawab kita." Kutipan di atas mengajarkan tanggung jawab seperti yang dilakukan anak-anak kepada Pukat Mengawan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	05
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Bertanggung Jawab
Kutipan	Kepada anaknya yang perempuan Pukat Mengawan berkata, ”Wahai si bungsu Putung Kempat, engkau tinggal sajalah di rumah menemani ibumu. Peliharalah ladang kita yang telah ada.” (A. Halim R, 2003: 160) AMNK5
Analisis	Dalam kutipan (5) Sebagai makhluk sosial, sudah sepatutnya manusia saling mengingatkan dan memperhatikan keadaan satu sama lain. Kutipan di atas mengingatkan kita bertanggung jawab dengan kewajiban yang sudah semestinya untuk dilakukan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	06
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Berbakti Kepada Orang Tua
Kutipan	“Baiklah ayahnda, ”jawab keenam anak itu. Dan sejak itu berlangsunglah pekerjaan menanami daratan yang terus meluas dari hari ke hari. (A. Halim R, 2003: 160) AMNK6
Analisis	Dalam kutipan (6) Pepatah mengatakan bahwa” Surga di bawah telapak kaki ibu” pepatah ini mengajarkan seperti apa pun keadaan ibu kita dialah surga yang kita miliki. Harta benda mungkin dapat dengan mudah terganti tetapi ibu tetap satu dan tidak akan bisa terganti selamanya. Orang tua adalah sumber kehidupan, kasih sayang dan ketulusan yang diberikan adalah bukti cinta mereka kepada keluarga. Putung Kempat menjalankan perintah ayahnya dengan baik.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Kalimantan**
No. Data	07
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Lingkungan
Wujud	Mematuhi Peraturan
Kutipan	Sesuai dengan perintah ayahnya, Puyang Gana bersaudara selesai pula menanami daratan yang terbentuk.

	Dan daratan itu ditandai dengan menjulangnya pohon-pohon Asam Kelemantan, sejenis manga hutan. Buahnya manis dan enak dimakan. Karena banyaknya pohon kelemantan di daratan itu, akhirnya ia dinamakan "Pulau Kelemantan". (A. Halim R, 2003: 161) AMNK7
Analisis	Dalam kutipan (7) Peraturan adalah hal yang harus dipatuhi. Seperti halnya kutipan diatas, karena mematuhi peraturan ayahnya maka apa yang dilakukan anak-anaknya menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Hasilnya tanaman yang mereka tanam tubuh subur.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	01
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Memanjat Doa
Kutipan	Akan hanya Puyang Gana, untuk mempermudahkan diri dalam melaksanakan tugas pemeliharaannya terhadap tanah dan air, memohon kepada Jubata akan dirinya bisa berubah menjadi naga. Permohonanan Puyang Gana yang didasarkan atas rasa tanggung jawab yang tulus itu dikabulkan Jubata. Ia dikaruniai kemampuan untuk beralih rupa dari manusia biasa kepada bentuk naga ataupun bentuk makhluk lainnya. (A. Halim R, 2003: 166) PG1
Analisis	Dalam kutipan (1) Berdoa merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan sang pencipta. Dengan berdoa, manusia bisa mengutarakan keinginan atau isi hati kepada Tuhan. Doa dijadikan manusia sebagai kekuatan dalam hidupnya, karena dengan berdoa ada keyakinan terjaminnya kedamaian, kelimpahan, bahkan adanya kehidupan kekal oleh sang pencipta.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	02
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	Suatu Puyang Belawan tahu jenis-jenis barang itu. Ada emas, intan, perak, tembaga, nasi, tanah dengan secupak air. Ia memilih duduk menghadap emas, di hadapan ayahnya. Kemudian datang Puyang Tuban dan Belang Pinggang, mengambil tempat duduk menghadap intan dan perak. Sedangkan Putung Kempat yang

	datang kemudian kebagian dekat tembaga, Buih Nasi menghadap nasi. Puyang Gana yang datang paling akhir, hanya kebagian tempat duduk menghadap tanah dan air. (A. Halim R, 2003: 165) PG2
Analisis	Dalam kutipan (2) Setiap anak-anaknya mendapatkan harta benda. Mereka dipercayakan untuk memilih masing-masing benda yang ingin dijaga dan dipeliharanya. Benda-benda warisan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	03
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	Puyang Belawan yang duduk menghadap emas langsung menjawab, "Aku memilih emas, Ayahanda." Kemudian disambung oleh Puyang Tuban, "Intan ini bagianku, Ayahanda." Al hasil keenam anak-anak itu memilih masing-msing jenis barang yang ada dihadapannya. Sebagai anak yang datang belakangan, Puyang Gana yang sesungguhnya anak sulung tidak punya pilihan lain kecuali sekepal tanah dan air di hadapannya. Tapi tampaknya ia tidak kecewa dengan hal itu. Ketika Pukat Mengawan menyuruh anak-anaknya membungkus masing-masing barang itu dengan daun senggang yang tersedia, Puyang Gana melakukannya dengan hati-hati dan rapi. Seperti halnya Puyang Belawan membungkus emas yang jadi miliknya. (A. Halim R, 2003: 166) PG3
Analisis	Dalam kutipan (3) Rasa percaya diri menumbuhkan rasa tangung jawab kepada diri seseorang, dalam hal apa pun. Seperti kutipan di atas, setiap anak-anaknya dengan penuh percaya diri dan tanggung jawab melakukan perintah yang diberikan oleh ayahnya.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	04
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Bertanggung Jawab
Kutipan	Suatu hari Pukat Mengawan menyuruh isterinya sabang Mengulur memanggil keenam anak mereka yang kesemuanya sudah besar-besar dan beranjak dewasa. "Panggillah mereka semua, sebab ada suatu wasiat

	yang ingin keamanatkan kepada mereka, ”demikian kata Pukat Mengawan kepada isterinya. (A. Halim R, 2003: 164) PG4
Analisis	Dalam kutipan (4) Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Kutipan di atas mengajarkan tanggung jawab tidak hanya dilakukan sebagai penyelamat saja, tangung jawab harus disertai tindakan dan kepedulian kepada subjek yang bersangkutan, jika tanggung jawab di sadari oleh semua orang, maka suatu kehidupan di masyarakat terjamin aman dan nyaman serta kerukunan dapat terjaga dengan baik.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	05
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Tidak Memaksa Kehendak
Kutipan	“Pilihlah olehmu masing-masing, yang mana engkau sukai,” lanjutnya. (A. Halim R, 2003: 166) PG5
Analisis	Dalam kutipan (5) Kehendak adalah sebuah kemauan untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Tidak memaksakan kehendak berarti berupaya memahami keinginan orang lain. Kutipan diatas menggambarkan bahwa memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih sesuai keinginannya.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	06
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	“Simpanlah itu baik-baik, jadikanlah ini sebagai barang warisan dariku dan ibumu. Lebih dari itu, ia merupakan barang yang diamanatkan Jubatan untuk terus dipelihara dan dijaga sampai ke anak-cucumu,” demikian pesan Pukat Mengawan. (A. Halim R, 2003: 166) PG6
Analisis	Dalam kutipan (6) Tanggung jawab yang dipercayakan oleh orang terhadap kita sebaiknya betul-betul dilakukan dan dirawat. Kutipan diatas, ayah dan ibu anak-anak mewariskan benda-benda kepada anak-anaknya. Mereka meminta anak-anaknya memelihara dan menjaga warisan tersebut.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	07
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Lingkungan
Wujud	Mematuhi Peraturan
Kutipan	"Baiklah kalau begitu, mungkin sudah kehendak Jubata," jawab Pukat Mengawan. Kemudian kepada anak-anaknya ia berkata, "Atas petunjuk Jubata, jenis-jenis barang yang ada di hadapan kalian ini akan kuwariskan kepada kalian. Untuk selanjutnya, kalianlah yang menjadi penanggung jawab dan pemeliharaannya." (A. Halim R, 2003: 165) PG7
Analisis	Dalam kutipan (7) Peraturan merupakan patokan yang dibuat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam suatu lingkup, kelompok, maupun organisasi tertentu dan jika melanggar akan dikenakan hukuman/sangsi. Kutipan diatas, anak-anak mematuhi peraturan yang diberikan oleh Pukat Mengwan.

Judul Cerita Rakyat	**Puyang Gana**
No. Data	08
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Lingkungan
Wujud	Mematuhi Peraturan
Kutipan	Puyang Gana mengharuskan setiap orang yang akan mempergunakan tanah dan air meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Harus memberi patok dengan kayu kempinak atas tanah yang ingin dipergunakan, dan menggantungkan sajen di situ walau sedikit. (A. Halim R, 2003: 167) PG8
Analisis	Dalam kutipan (8) Peraturan merupakan aturan yang harus dipatuhi. Setiap orang yang akan mempergunakan tanah dan air meminta izin terlebih dahulu kepada Puyang Gana berupa memberi patok dengan kayu kempinak atas tanah yang ingin dipergunakan, dan menggantungkan sajen.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	01
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan

Wujud	Berserah Kepada Tuhan
Kutipan	Keduanya hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimantan Barat. Meskipun hidup di tengah rimba, jauh dari manusia lainnya, mereka tidak merasa kekurangan sesuatu apapun. (A. Halim R, 2003: 171) AMNSMK1
Analisis	Dalam kutipan (1) Kehidupan yang tenang, aman dan sejahtera merupakan kehidupan impian semua orang. Dengan kehidupan seperti itu, sangat baik untuk dijalani. Seperti halnya dengan kehidupan Kumang dan Keling yang selalu tenang, aman dan sejahtera dalam menjali kehidupannya.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	02
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Berserah Kepada Tuhan
Kutipan	Setelah beberapa lama menangguk, kedua suami isteri itu lalu beristirahat. Mereka memilih tempat yang berbatu untuk duduk menghilangkan capai dan dingin. (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK2
Analisis	Dalam kutipan (2) Berserah diri kepada Tuhan merupakan cara yang baik dalam menjalani kehidupan. Kutipan di atas menunjukkan Kumang dan Keling yang lelah/capai setelah menangguk, kemudiamn keduanya beristirahat ditempat yang berbatuan.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	03
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Pantang Menyerah
Kutipan	Kumang dan isterinya terus juga menghilir, hingga tiba di muara Sungai Melah Wi itu. Sungai tersebut bermuara di sebuah sungai lain yang lebih besar. Keduanya baru benar-benar mendayung, ketika sudah memasuki aliran sungai induk itu. Mereka menambatkan perahunya, dipinggir sebelah kanan mudik, tak seberapa jauh dari muara Sungai Melah Wi. (A. Halim R, 2003: 173) AMNSMK3
Analisis	Dalam kutipan (3) Tidak menyerah sama artinya dengan ingin berjuang, ingin bertahan meskipun dalam situasi tersulit sekali pun. Kutipan di atas menceritakan Kumang dan Keling yang tidak menyerah

	mendayung aliran muara sungai Melawi.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	04
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Kumang meminta kampil sirih dari isterinya. Ia ingin menyirih, karena mulutnya sudah terasa masam. Tapi Kumang jadi kecewa, sebab kapur sirih ternyata habis. Terpaksa ia hanya mereguk luda berkali-kali. Dengan perasaan kesal, lelaki itu bangkit lalu berjalan di atas batu-batu yang ada di situ. Di tangannya masih tergenggam daun sirih tanpa kapur, yang sudah dicampur dengan gambir dan pinang. (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK4
Analisis	Dalam kutipan (4) Menerima kenyataan merupakan nilai moral yang merujuk kepada hubungan manusia dengan diri sendiri. Kutipan diatas menceritakan bahwa Kumang harus menerima kenyataan bahwa kapur sirih telah habis.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	05
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	"Ya," jawab Kelin," sehingga sukar menyebut rantau dan teluk di sini. Baiknya kita beri nama saja." Kumang menjawab," Pikirkanlah sebuah nama yang baik olehmu, sebab aku masih *melah wi*." Kumang kembali membelah-belah rotan yang diperlukannya. Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata," Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi? Sebab engkau sedang *melah wi* sekarang." Kumang berpaling kepada isterinya. Ia lalu menjawab," Ya, biar gampang kita namakan saja Sungai Melah Wi." (A. Halim R, 2003: 172) AMNSMK5
Analisis	Dalam kutipan (5) Rasa percaya diri juga dapat menumbuhkan tangung jawab kepada diri seseorang, dalam hal sekecil apa pun. Seperti halnya kutipan di atas, Kumang dan Keling yang memberi nama sungai yang dikaitkan dengan hal yang dilakukannya.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	06
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	Di sebuah ceruk batu, matanya melihat setumpuk benda putih keabu-abuan. Kumang mengamatinya sambil berjongkok. Kemudian ia coba menyentuh barang itu dengan jari telunjuknya. Ternyata tidak begitu keras. Bahkan ada yang menempel diujung telunjuknya. Ia mendekatkan ujung telunjuknya ke hidung. Tak tercium bau apa-apa, hanya ada sedikit aroma kapur. Tanpa sadar ia mencocolkan telunjuknya itu ke lidahnya. Aneh, apa yang terasa dilidahnya bukanlah rasa yang asing. Ia sudah sangat mengenal rasa itu. Bahkan rasa yang sedemikian itulah yang ia butuhkan saat itu sambil mengecap-ngecap lidah dan bibirnya, Kumang berkata dalam hatinya, ”Kok rasanya mirip kapur!” Diam-diam tanpa sepengetahuan isterinya, Kumang menculitkan benda tadi ke daun sirih yang masih dipegangnya. Dan tatkala ia mengunyah-ngunyah sirih itu, ia merasakan kenikmatan yang tak kalah dari pada menggunakan kapur sirih biasa. Karena girangnya Kumang lalu memanggil isterinya. Sambil menunjuk kepada benda di ceruk batu itu ia berkata, ”Kapu asa! Kapu asa!” Maksudnya : Kapur rasanya! (A. Halim R, 2003: 175) AMNSMK6
Analisis	Dalam kutipan (6) Perbuatan dan perilaku adalah cerminan kehidupan yang sesungguhnya. Namun, keduanya tidak bisa berjalan tanpa adanya rasa percaya diri. Seperti pada kutipan di atas, Kumang dengan penuh percaya diri mencoba mencicipi benda yang mirip kapur tersebut.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	07
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu, lalu kemudian ia berkata kepada isterinya, ”Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!” (A. Halim R, 2003: 176) AMNSMK7
Analisis	Dalam kutipan (7) Rasa percaya diri dapat menumbuhkan keyakinan dalam melakukan sesuatu. Seperti

	pada kutipan di atas yang dengan penuh percaya diri menatap sungai yang besar dan memberikan nama sungai tersebut. Dengan adanya rasa percaya diri, maka dapat mendorong semangat seseorang dalam memperjuangkan keinginan dan cita-cita.

Judul Cerita Rakyat	**Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Sungai Kapuas**
No. Data	08
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Lingkungan
Wujud	Peduli
Kutipan	Setelah itu, seperti berpikir, Kumang berkata kepada isterinya," Sudah lama kita tinggal di sini. Sudah sering benar kita keluar masuk sungai ini. Tapi sungai ini tak kita ketahui namanya." (A. Halim R, 2003: 172) AMNSMK8
Analisis	Dalam kutipan (8) Manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, ada yang peduli dengan lingkungan sekitar tetapi ada pula yang acuh tak acuh tidak peduli. Karena keegoisan manusia, banyak sekali lingkungan yang rusak akibat ulah manusia. Kutipan di atas mengajarkan kita peduli dengan lingkungan, dan bertangung jawab atas kehidupannya. Kumang sangat peduli dengan lingkungannya sehingga ia memberikan sebuah nama.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	01
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Pantang Menyerah
Kutipan	Hari itu, Bujang Beji mengajukan sebuah usul. "Telah sering kita mengadu tenaga dan ilmu secara sia-sia. Hutan dan margasatwa ikut hancur dan menderita karena ulah kita. Oleh sebab itu saya punya usul untuk mengakhiri pertikaian ini," demikianlah dikatakan oleh Bujang Beji. "Katakan, bagaimana bunyi usulmu itu," jawab Indai Simpan sambil mencibir. Bujang Beji lalu menjelaskan, "Barang siapa yang dapat membendung muara Sungai Melawi, dialah yang berkuasa di seluruh tanah Kalimantan ini." "Baiklah. Kau kira kau akan menang?" jawab Indai Simpan. Kemudian lalu disepakati, bahwa Indai Simpan yang akan mencoba lebih dahulu menutup muara anak Sungai Kapuas itu. (A. Halim R, 2003: 178) BK1

Analisis	Dalam kutipan (1) Manusia adalah makluk lemah yang tidak bisa lepas dari salah dan kehilafan. Kesalahan bisa saja terjadi karena kecemasan, rasa takut, bahkan rasa tidak percaya diri dalam bertindak. Kutipan di atas mengajarkan kita supaya berani mengakui kesalahan serta berani memperbaikinya. Dengan demikian hutang rasa bersalah akan berkurang sehingga kehidupan akan terasa lebih berarti dengan adanya tangung jawab terlebih jika berguna bagi orang lain dan lingkungan.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	02
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Pantang Menyerah
Kutipan	Bujang Beji merasa tetap belum terkalahkan. Ia membongkok dan coba mengangkat kembali bukitnya yang jatuh itu. Namun tak berhasil, karena terbenamnya cukup dalam. Kendati demikian ia belum putus asa. Sebuah bukit lain yang berujung lancip dipatahkannya, dengan maksud untuk mengungkit bukit yang terbenam itu. (A. Halim R, 2003: 180) BK2
Analisis	Dalam kutipan (2) Pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu. Orang memiliki sikap pantang menyerah yaknik, yakin akan kemampuan yang dimiliki, percaya diri, dan ada juga yang belajar dari kegagalan yang pernah terjadi. Kutipan di atas mengajarkan kepada kita untuk yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai dan mendapatkan suatu tujuan, seperti yang dilakukan oleh Bujang Beji.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	03
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Percaya Diri
Kutipan	Wanita digdaya itu memilih sebatang pohon yang paling besar di Kalimantan, lalu menggotongnya menuju ke muara Sungai Melawi. Tiba di sana, lalu dibenamkannya pohon tersebut tepat di simpang tiga sungai. Ia ingin menunjukkan kepada Bujang Beji, bukan hanya Sungai Melawi yang mampu dibendungnya, tetapi juga Sungai Kapuas. (A. Halim R, 2003: 179) BK3

Analisis	Dalam kutipan (3) Rasa percaya diri dapat menumbuhkan keyakinan dalam memenangkan bahkan mendapatkan sesuatu. Seperti pada kutipan di atas, Indai Simpan meyakini akan menang membendung muara Sungai Melawi. Dengan adanya rasa percaya diri, maka Indai Simpan menggunakan sebatang pohon yang paling besar di daerah Kalimantan.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	04
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Namun perhitungannya meleset. Pohon itu tidak mampu menutup seluruh aliran Sungai Melawi dan Kapuas. Dengan demikian air Sungai Melawi tidak terbendung seluruhnya, melainkan masih tetap mengalir. (A. Halim R, 2003: 179) BK4
Analisis	Dalam kutipan (4) Indai Simpan harus bisa menerima kenyataan bahwa pohon yang mau digunakan untuk menutup muara sungai Melawi meleset. Ia harus menerima kenyataan kekalahannya dalam membendung Sungai Melawi tersebut.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	05
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Dari hari ke hari keadaan Bujang Beji kian memburuk, tubuhnya kian kurus dan lemah.
Analisis	Dalam kutipan (5) Kutipan di atas menceritakan bahwa Bujang Beji harus selalu siap menerima kenyataan hidup yang terjadi. Karena hari demi hari ia semakin lemah dan kurus akibat duri yang menancap di kakinya. Hal itu membuat kakinya semakin memburuk. (A. Halim R, 2003: 182) BK5

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	06
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Mengakui Kesalahan
Kutipan	Pada saat-saat yang paling mengkhawatirkan, Indai Simpan tampak diam-diam meneteskan air mata. (A. Halim R, 2003: 182) BK6
Analisis	Dalam kutipan (6) Manusia adalah makluk lemah yang tidak bisa lepas dari salah dan kehilafan. Kesalahan bisa saja terjadi karena kecemasan, rasa takut, bahkan rasa tidak percaya diri dalam bertindak. Kutipan di atas mengajarkan kita supaya berani mengakui kesalahan serta berani memperbaikinya. Dengan demikian hutang rasa bersalah akan berkurang sehingga kehidupan akan terasa lebih berarti dengan adanya tangung jawab terlebih jika berguna bagi orang lain dan lingkungannya.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	07
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Bertanggung Jawab
Kutipan	Melihat keadaan itu, Indai Simpan datang mendekat. Ia mengeluarkan sebuah peniti, kemudian berkata kepada Bujang Beji, “Biarlah kutolong mengeluarkan duri dari kakimu. Tapi jangan kau teruskan niatmu membendung muara Melawi itu.” (A. Halim R, 2003: 182) BK7
Analisis	Dalam kutipan (7) Tanggung jawab tidak hanya dilakukan sebagai penyelamat saja, tangung jawab harus disertai tindakan dan kepedulian. Jika tanggung jawab di sadari oleh semua orang, maka suatu kehidupan di masyarakat terjamin aman dan nyaman serta kerukunan dapat terjaga dengan baik.

Judul Cerita Rakyat	**Bukit Kelam**
No. Data	08
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Jujur
Kutipan	Akhirnya ia berkata ke telinga Bujang Beji, “Sesungguhnya hal seperti ini tidak perlu terjadi, bila engkau

	tidak terlalu sombong." Lebih lanjut ia berkata, "Engkau terlalu bangga dengan keperkasaanmu, sehingga tak kau lihat isyarat cinta dari mataku. Sesungguhnya aku mencintaimu Beji, tapi engkau tak pernah perduli. Engkau seperti tak pernah memerlukan seorang wanita dalam hidupmu. Dan haruskah aku yang memberikan pengakuan cinta lebih dahulu?" Wanita itu terisak-isak. Ia berusaha untuk mereguk air mata lewat tenggorokannya. Namun tak luput, butiran-butiran air mata itu ada yang terlepas dan menetes membasahi pipi Bujang Beji. Mata lelaki yang sudah tertutup itu tampak membuka. Dengan sayu ia menatap wajah wanita di hadapannya. Tangannya menggapai lemah, dan disambut Indai Simpan dengan perasaan luluh. Dua hati bertaut, tatkala hidup hampir berakhir. (A. Halim R, 2003: 182) BK8
Analisis	Dalam kutipan (8) Jujur merupakan suatu sikap yang menyatakan ketulusan seseorang. Kutipan diatas, Indai Simpan mengatakan sikap Bujang Beji yang sebenarnya. Ia juga mengatakan isi hati yang sebenarnya kepada Bujang Beji.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	01
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Memanjat Doa
Kutipan	Dara Muning mengantar kepergian mereka dengan pandangannya. Dalam hati ia berdoa, semoga pemuda-pemuda itu selamat. Kendati sekejap, pertemuan tadi sangat membekas di hatinya. Hatinya tersentak ketika pertama kali melihat Bujang Munang. Pemuda itu telah mengingatkannya kepada masa-masa silam. Raut muka, cara berbicara, maupun gerak langkahnya mengingatkan Dara Muning kepada suaminya yang telah tiada. Terasa hatinya bergetar. "Semoga saja mereka selamat," ucapnya di hati. (A. Halim R, 2003: 190) DM1
Analisis	Dalam kutipan (1) Orang yang beragama tentu memiliki belas kasihan, bukan hanya kepada diri sendiri tetapi juga kepada sesama. Belas kasihan dapat dilalukan dengan tindakan bahkan doa kita akan kebaikannya, seperti doa yang dipanjatkan Dara Muning. Dara Muning berharap agar Bujang Munang bersama teman-temannya selamat dalam perjalanan. Ajaran moral yang diberikan dalam cerita rakyat tersebut adalah kita sebagai umat beragama harus selalu berbuat baik kepada apa pun dan kapan pun itu.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	02
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Berserah Kepada Tuhan
Kutipan	Jika haus, ia menghirup air sungai. Jika lapar ia makan buah-buahan yang dihanyutkan air. (A. Halim R, 2003: 188) DM2
Analisis	Dalam kutipan (2) Jalan kehidupan manusia tentu sudah diatur oleh Tuhan, bahkan semua yang belum terjadi sekalipun Tuhan sudah ada didalamnya. Seperti halnya kehidupan yang terjadi pada Bujang Munang yang hanyut terbawa arus dan kemudian diangkat anak oleh seorang raja.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	03
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Berserah Kepada Tuhan
Kutipan	Kebahagiaan yang dirasakan Dara Muning sekarang, bukan lagi kebahagiaan yang dibutuhkan oleh keakuannya. Tapi kebahagiaan hakiki, karena ia dapat membahagiakan orang lain. Dengan cara demikian itu ia dapat merasakan ketentraman dan ketenangan jiwa. (A. Halim R, 2003: 188) DM3
Analisis	Dalam kutipan (3) Bagi umat beragama tentu sangat mengerti akan jalan Tuhan, maka dari itu setiap orang harus berserah penuh kepada-Nya. Karena tidak ada satupun yang mengetahui akan apa yang terjadi di garis kehidupan kelak, baik itu kebahagian dan sukacita atau sebaliknya. Dari kutipan di atas penulis memberi pembelajaran kepada kita untuk percaya akan takdir dan jalan Tuhan dalam kehidupan kita, walau pun yang kita alami sangat sulit, tetap yakinlah karena Tuhan ingin melihat kesetiaan kita bersama-Nya.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	04
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Berserah Kepada Tuhan
Kutipan	Di luar, langit tampak mulai mendung. Mungkin akan turun hujan. Terdengar seorang dara berseru, “Oi

	kalian, tampaknya hujan akan turun. Cepat kemaskan padi dan pakaian yang dijemur!" (A. Halim R, 2003: 194) DM4
Analisis	Dalam kutipan (4) Apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia sudah diatur oleh Tuhan, bahkan semua yang belum terjadi sekalipun Tuhan sudah ada didalamnya. Bagi walaupun yang kita alami sangat sulit, tetapi kita harus percaya bahwa Tuhan selalu ada untuk kita.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	05
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Tuhan
Wujud	Berserah Kepada Tuhan
Kutipan	Bersamaan dengan itu petir menggelegar, alam menjadi gelap gulita. Hujan dan angin datang bersamaan, seakan ingin menghancurkan segala isi alam. Bumi bagai tak berdaya, banjir besar menyapu semuanya. Beberapa waktu setelah itu, setelah alam kembali teduh, setelah banjir kembali surut, tiada lagi bekas-bekas kehidupan yang tertinggal di sana. Hanya ada sebuah batu berbentuk bulat panjang, yang terpancak pada lubang sebuah batu berbentuk datar. (A. Halim R, 2003: 194) DM5
Analisis	Dalam kutipan (5) Dosa merupakan perbuatan yang menimbulkan pelangaran terhadap perintah Tuhan, yang sering dilakukan manusia baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa kehancuran alam karena ulah manusia ataupun dosa yang telah dilakukan oleh manusia.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	06
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Bertahun kabut duka seakan bergayut di rumah itu, manandai kepergian Ulu Muda Serawai, suami Dara Muning. (A. Halim R, 2003: 178) DM6
Analisis	Dalam kutipan (6) Sebagai manusia kita tidak lepas dari masalah, entah itu baik maupun buruk. Seperti kutipan di atas, Dara Muning harus bisa menerima kenyataan atas kepergian suaminya untuk selama-lamanya.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	07
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Tanpa sengaja, torak yang diamang-amangkan itu terpukul ke kepala puteranya yang ingin lari kepelukannya. Anak itu memekik dan menangis. Sambil memegang kepalanya, ia berlari meninggalkan ibunya. Ia takut mendapat pukulan lagi. Si kecil turun dari rumah, dan menuju ke pinggir sungai. (A. Halim R, 2003: 186) DM7
Analisis	Dalam kutipan (7) Menerima kenyataan yang merujuk kepada diri menerima kenyataan dan keadaan hidup dirinya. Sebagai makhluk Tuhan, manusia harus bisa menerima kenyataan yang terjadi di dunia ini. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan baik maupun buruk.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	08
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Kabut duka kembali menyelimuti Nanga Serawai, Dara Muning kembali berurai air mata. Dayang yang telah diganggu si kecil waktu bertenun, tak habis-habisnya menyesali diri. "Kenapa aku harus melarangnya bermain alat tenun. Walaupun ia menghancurkannya, itu adalah suatu kebahagiaan", sesalnya. Lebih dari semuanya itu, penyesalan paling dalam tentu saja dirasakan oleh Dara Muning. Hatinya yang luka oleh kepergian suaminya, kembali menganga karena kepergian anak satu-satunya. Rasa tak sanggup lagi ia meneruskan hidup ini. (A. Halim R, 2003: 187) DM8
Analisis	Dalam kutipan (8) Menerima kenyataan merupakan nilai moral yang merujuk kepada hubungan manusia dengan diri sendiri. Seperti pada kutipan diatas, Dara Muning kembali berduka karena kehilangan anaknya yang bernama Bujang Munang. Oleh karena itu manusia harus selalu siap menerima kenyataan hidup yang terjadi.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	09
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Menghormati
Kutipan	"Dengan maksud apakah kiranya Dusanak jauh-jauh datang kemari?" tanya Dara Muning lembut. Agak terkejut pemuda itu menjawab, "Kami dalam perjalanan menuju ke Hulu Gurung. Adakah tempat itu masih jauh?" "Kalau Hulu Gurung Nokannayan yang dimaksud, tempatnya tidak seberapa jauh lagi. Terus saja memudiki Melawi, akhirnya akan sampai juga ke air terjun itu, "jawab Dara Muning. "Tapi hati-hatilah, sebab jalan ke sana cukup sulit dan berbahaya," lanjutnya. "Baiklah kalau begitu. Bila kami selamat di perjalanan, kami akan mampir lagi ke sini," ucap Bujang Munang. Setelah mengucapkan terimakasih, ketiga pemuda itu turun ke bidarnya. Dan mereka lalu melanjutkan berkayuh. (A. Halim R, 2003: 188) DM9
Analisis	Dalam kutipan (9) Penghormatan adalah tanda kita menghargai akan kehadiran, jasa, bahkan perjuangan yang sudah dilakukan seseorang. Karena disaat kita menghormati maka hukum alam akan berpihak memberikan penghormatan kepada kita.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	10
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Menghormati
Kutipan	"tinggallah di sini seberapa lama Dusanak suka. Rasakanlah sebagai kampung halaman sendiri," ucap Dara Muning. (A. Halim R, 2003: 191) DM10
Analisis	Dalam kutipan (10) Pepatah mengatakan "yang tua di hormati, yang sebaya di hargai, dan yang muda di sayangi," itulah yang dilakukan Dara Muning kepada Bujang Munang dan teman-temannya.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	11
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama

Wujud	Sadar Diri
Kutipan	Timbul pergolakan dihatinya, antara menerima ataukah tidak. Bila diterima, masih cukup mudakah ia untuk menjadi isteri pemuda itu? Bila ditolak, pasti ia akan merasa kehilangan. Pemuda itu pasti meninggalkannya, membawa rasa kecewa. Dara Muning tidak dapat segera memberi jawaban kepada pemuda itu. Ia ngin bermusyawarah dulu dengan para temenggung. Ternyata kemudian permusyawaratan itu bersetuju untuk menerima lamaran Bujang Munang. Dan meminta agar Dara Muning bersedia menerima lamaran tersebut. (A. Halim R, 2003: 191) DM11
Analisis	Dalam kutipan (11) Seseorang yang sadar diri merupakan orang yang sadar akan kelemahan bahkan kesalahan yang ia perbuat. Dara Muning sadar bahwa dirinya tidak pantas bersama Bujang Munang karena perbedaan usia yang sangat jauh. Menyadari akan kekurangan yang berarti sadar akan posisi serta keadaan yang tidak memungkinkan.

Judul Cerita Rakyat	**Dara Muning**
No. Data	12
Jenis Nilai Moral	Hubungan Manusia dengan Sesama
Wujud	Menerima Kenyataan
Kutipan	Berdesir darah Dara Muning mendengar jawaban itu. Dengan perasaan berdebar-debar, Dara Muning bertanya lebih lanjut. Dan Bujang Munang menceritakan kembali peristiwa sekitar 20 tahun yang lalu itu, berdasarkan apa yang masih teringat olehnya. "Kalau begitu engkaulah anakku!" ucap Dara Muning setengah menjerit sambil memeluk tubuh Bujang Munang. (A. Halim R, 2003: 194) DM12
Analisis	Dalam kutipan (12) Menerima kenyataan merupakan nilai moral yang merujuk kepada hubungan manusia dengan diri sendiri. Menerima kenyataan yang merujuk kepada diri menerima kenyataan dan keadaan hidup dirinya. Dara Muning menerima kenyataan bahwa Bujang Munang adalah anak kandungnya.

Lampiran 2

Diceritakan kembali oleh A. Halim R.

TANGGAL	09-4-2013
No. INDUK	2P. 3964
No. RAK	398.2095 9-HAL-K

PEMERINTAH PROPINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN

Kumpulan Cerita Rakyat

Kalimantan Barat

Penerbit

ROMEO GRAFIKA PONTIANAK

Lampiran 3

Judul

Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat

Hak Pengarang dilindungi Undang-undang

All rights reserved

Penerbit ROMEO GRAFIKA
Jl. Sultan Abdurrahman No. 23 Pontianak 78121
Telp. (0561) 730894, 744129, 768268

Lukisan Sampul & Ilustrasi	:	Ario
Tata Letak	:	Lasmardiana
Design Cover	:	Helmi Hardi
ISBN	:	979-3459-01-8

Cetakan Pertama, Juni 2003

"Buku ini dipilih sebagai Buku Bermutu oleh Program Pustaka Regional Pontianak Yayasan Adikarya IKAPI melalui suatu proses penilaian kompetitif dan selektif. Program Pustaka Regional Pontianak merupakan program bantuan penerbitan buku-buku bermutu, hasil kerja sama antara Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, tetapi The Ford Foundation tidak terlibat dalam proses seleksi naskah"

Lampiran 4

Biodata Penulis

Lahir tanggal 12 Februari 1945 di Sintang, pendidikan terakhir ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) Yogyakarta (1964-1968).

Pernah menjadi guru SMA di Sanggau dan Sintang (1968-1973), kemudian terjun ke dunia jurnalistik, yaitu bekerja di Harian Akcaya-Pontianak Post (1974-2002), di Pontianak. Selain dikenal sebagai wartawan, juga sebagai pelukis, penulis dan budayawan.

PEMERINTAH PROPINSI
BADAN KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN
KALIMANTAN BARAT

Lampiran 5

Asal Mula Nama Kalimantan

Pada zaman dahulu kala, pulau Kalimantan belumlah seperti keadaannya sekarang. Tatkala itu air bah masih melanda muka bumi.

Bagian-bagian yang timbul di atas permukaan air hanyalah dataran tinggi, perbukitan dan gunung-gunung.

Tersebutlah sebuah pulau ketika itu, Pulau Kujau namanya.

Suatu ketika terdampar ke daratan itu sebuah keluarga dari utara yang diperintahkan Jubata Raja Langit untuk mencari tanah pemukiman baru.

Keluarga itu adalah suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur dengan enam orang anak mereka yang masih kecil-kecil.

Beberapa pulau dan daratan telah disinggahi, tapi akhirnya pilihan jatuh ke Pulau Kujau itu. Kecuali karena

159

tanahnya hijau dan subur juga karena matahari melintas di atas kepala.

Hari-hari selanjutnya hidup mereka penuh ketenteraman, tak terganggu musim yang selalu berubah, tak kacau karena angin puting beliung.

Bibit-bibit tanaman yang mereka bawa dari tanah asal, tumbuh subur di sini. Sirih dan cabai memiliki pohon sebesar batang pinang! Demikian juga bibit asam kelemantan. Batangnya besar tinggi menjulang, buahnya manis berserabut kurang.

Bersamaan dengan membesarnya keenam anak yang mereka bawa, air bah berangsur surut.

Pukat Mengawan lalu berpesan kepada anak-anaknya, "Wahai anak-anakku, ketahuilah oleh kalian bahwa pulau ini berangsur menjadi bukit, dasar laut berubah menjadi daratan"

Kemudian ia melanjutkan, "Terutama kepada engkau berlima, Puyang Gana, Puyang Belawan, Puyang Tuban, Belang Pinggang dan Buih Nasi, laksanakanlah tugas yang akan kukatakan. Karena kalian laki-laki."

"Sebarlah bibit-bibit tanaman pada daratan yang kian meluas ini. Terutama biji buah Kelemantan, sebab ia cepat tumbuh dan menjadi besar,"tambahnya.

Kepada anaknya yang perempuan Pukat Mengawan berkata,"Wahai si bungsu Putung Kempat, engkau tinggal sajalah di rumah menemani ibumu. Peliharalah ladang kita yang telah ada."

"Baiklah ayahanda,"jawab keenam anak-anak itu. Dan sejak itu berlangsunglah pekerjaan menanami daratan yang terus meluas dari hari ke hari.

Pulau Kujau bukan lagi hanya sebuah daratan, tapi ia

telah tampak mencuat menjadi sebuah bukit. Kemudian Pukat Mengawan mengajak keluarganya pindah, menempati bukit yang lebih randah.

Bukit pemukiman baru itu kemudian dikenal dengan nama Bukit Muncak, merupakan puncak dari rangkaian pegunungan Berangin.

Batas antara laut dan daratan yang semula masih kelihatan dari perbukitan itu, lambat laun kian kabur. Dan akhirnya yang kelihatan hanyalah daratan semata.

Dari perbukitan itu mengalir sumber air yang bersatu di daratan landai, menjadi Sungai Sepauk.

Dan pada akhirnya Sungai Sepauk itu menumpahkan airnya ke sungai yang lebih besar, yaitu Sungai Kapuas.

Ketika air surut telah mencapai batasnya, daratan Kujau telah sedemikian luas!

Sesuai dengan perintah ayahnya, Puyang Gana bersaudara selesai pula menanami daratan yang terbentuk.

Dan daratan itu ditandai dengan menjulangnya pohon – pohon Asam Kelemantan, sejenis mangga hutan.

Buahnya manis dan enak dimakan

Karena banyaknya pohon kelemantan di daratan itu, akhirnya ia dinamakan "Pulau Kelemantan".

Para pemukim yang datang kemudian ke pulau tersebut, dinamakan "Orang Kelemantan". Mereka adalah cikal bakal "Orang Dayak Kelemantan", yang kemudian terpecah dan terpencar menjadi banyak anak suku.

Lebih lanjut, ucapan "Kelemantan" itu sendiri terpecah menjadi dua, yaitu : Kemantan dan Kalimantan.

Kemantan untuk menamakan buah, Kalimantan untuk

Dan daratan itu ditandai dengan menjulangnya pohon-pohon asam kelemantan, sejenis mangga hutan.

menamakan pulau. Sedangkan Kelemantan masih tetap untuk menamakan suku.

Tatkala penjelajah Barat datang ke kawasan ini, mereka menamakan pulau itu "Borneo". Asal katanya dari "Brunai," sebab pada masa itu Kerajaan Brunai memiliki pengaruh besar sekawasan tersebut.

Adapun kata "Brunai" (sekarang menjadi negara: Brunai Darussalam) sesungguhnya berasal juga dari nama pohon. Yaitu pohon Brunai. Pohonnya besar, buahnya kecil-kecil. Juga enak dimakan.

Kalau pohon Kemantan (Kelemantan) lebih suka tumbuh di dataran agak tinggi, maka pohon Brunai lebih senang tumbuh di pinggir sungai.

Puyang Gana

Alkisah, di Bukit Muncak yang merupakan puncak dari rangkaian Pegunungan Berangin di kawasan hulu Sungai Sepauk, tinggallah suami isteri Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur.

Adapun Sungai Sepauk itu merupakan anak dari Sungai Kapuas, termasuk dalam Kabupaten Sintang di daerah Kalimantan Barat sekarang.

Suatu hari Pukat Mengawan menyuruh isterinya Sabang Mengulur memanggil keenam anak mereka yang kesemuanya sudah besar-besar dan beranjak dewasa.

"Panggillah mereka semua, sebab ada suatu wasiat yang ingin kuamanatkan kepada mereka," demikian kata Pukat Mengawan kepada isterinya.

Keenam anak dimaksud masing-masing bernama Puyang Gana, Puyang Belawan, Puyang Tuban, Belang Pinggang, Buih

Nasi dan Putung Kempat. Yang sulung sampai yang nomor lima, semuanya putra. Hanya si bungsu Putung Kempat yang wanita.

Yang pertama-tama datang menghadap ayahnya adalah Puyang Belawan. Ia melihat di hadapan ayahnya telah tersedia beberapa jenis barang, masing-masing terletak di atas sehelai daun senggang. Besar setiap jenis barang itu, masing-masing sekepal.

Puyang Belawan tahu jenis-jenis barang itu. Ada emas, intan, perak, tembaga, nasi dan tanah dengan secupak air.

Ia memilih duduk menghadap emas, di hadapan ayahnya. Kemudian datang Puyang Tuban dan Belang Pinggang, mengambil tempat duduk menghadap intan dan perak. Sedangkan Putung Kempat yang datang kemudian kebagian dekat tembaga, Buih nasi menghadap nasi.

Puyang Gana yang datang paling akhir, hanya kebagian tempat duduk menghadap tanah dan air.

Setelah melihat anak-anaknya datang semua, Pukat Mengawan bertanya kepada isterinya, "Wahai Indai Gana, apa pasal anak-anak ini tidak datang serentak menghadapku?"

Sabang Mengulur yang dipanggil dengan sebutan "Indai Gana" (Ibu si Gana) menjawab, "Apang Gana, anak-anak ini tadi masing-masing dengan pekerjaannya. Saya tidak menemukannya berkumpul di suatu tempat."

"Baiklah kalau begitu, mungkin sudah kehendak Jubata," jawab Pukat Mengawan.

Kemudian kepada anak-anaknya ia berkata, "Atas petunjuk Jubata, jenis-jenis barang yang ada di hadapan kalian ini akan kuwariskan kepada kalian. Untuk selanjutnya, kalianlah yang menjadi penanggung jawab dan

pemeliharanya."

"Pilihlah olehmu masing-masing, yang mana engkau sukai," lanjutnya.

Puyang Belawan yang duduk menghadap emas langsung menjawab, "Aku memilih emas, Ayahanda."

Kemudian disambung oleh Puyang Tuban, "Intan ini bagianku, Ayahanda."

Al hasil keenam anak-anak itu memilih masing-masing jenis barang yang ada di hadapannya. Sebagai anak yang datang belakangan, Puyang Gana yang sesungguhnya anak sulung tidak punya pilihan lain kecuali sekepal tanah dan air di hadapannya. Tapi tampaknya ia tidak kecewa dengan hal itu.

Ketika Pukat Mengawan menyuruh anak-anaknya membungkus masing-masing barang itu dengan daun senggang yang tersedia, Puyang Gana melakukannya dengan hati-hati dan rapi. Seperti halnya Puyang Belawan membungkus emas yang jadi miliknya.

"Simpanlah itu baik-baik, jadikanlah ia sebagai barang warisan dariku dan ibumu. Lebih dari itu, ia merupakan barang yang diamanatkan Jubata untuk terus dipelihara dan dijaga sampai ke anak-cucumu," demikian pesan Pukat Mengawan.

Setelah itu, pertemuan keluarga itupun bubar. Dalam perjalanan waktu kemudian, setiap anak dari Pukat Mengawan dan Sabang Mengulur melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya dengan baik.

Akan halnya Puyang Gana, untuk mempermudah diri dalam melaksanakn tugas pemeliharaan terhadap tanah dan air, memohon kepada Jubata agar dirinya bisa berubah

menjadi naga. Permohonan Puyang Gana yang didasarkan atas rasa tanggung jawab yang tulus itu dikabulkan Jubata. Ia dikaruniai kemampuan untuk beralih rupa dari manusia biasa kepada bentuk naga ataupun bentuk makhluk lainnya.

Bahkan ketika beristeri, Puyang Gana memilih menikah dengan Puteri Kulai Emas anak Raja Sua, seorang raja dari Kerajaan Jembalang Tanah.

Kerajaan mana kemudian diwariskan oleh Raja Sua kepada menantunya Puyang Gana. Dengan demikian makin mudah pulalah bagi Puyang Gana untuk melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap tanah dan air.

Puyang Gana mengharuskan setiap orang yang akan mempergunakan tanah dan air meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Harus memberi patok dengan kayu kempinak atas tanah yang ingin dipergunakan, dan menggantungkan sajen di situ walau sedikit.

Mereka juga harus mengusahakan tanahnya benar-benar, dan tidak menelantarkannya. Terhadap mereka yang mengusahakan tanah dengan tidak terlebih dahulu minta izin, Puyang Gana akan menjatuhkan kutuk. Begitu juga terhadap mereka yang menyia-nyiakan tanah dan air. Kutukan mana bisa berbentuk ladang tidak menghasilkan ataupun berkecamuknya wabah hama dan penyakit.

Sampai sekarang petani dan peladang di pedalaman Kalimantan Barat masi taat dengan ketentuan itu. Terutama orang-orang Dayak yang masih menganut kepercayaan tradisional.

Mereka bukan hanya meminta izin dan menghormati Puyang Gana ketika akan mempergunakan tanah dan membuka ladang, tapi juga setelah mempergunakannya. Sajen dan pesta diadakan setiap kali habis panen, sembari

menyambut musim tanam berikutnya.

Tanda pemujaan terhadap Puyang Gana bukan hanya berupa acara ritual, tapi juga dalam bentuk gambar dan lambang.

Puyang Gana dilukiskan dalam bentuk simbolis seekor naga! Oleh sebab itu tak aneh bila motif "Naga" memperoleh tempat utama dalam ragam ukiran, anyaman dan tenunan Dayak.

Sebagai petani kehidupan mereka sepenuhnya tergantung kepada tanah dan air, tergantung kepada Puyang Gana.

Puyang Gana dilukiskan dalam bentuk simbolis seekor Naga.

Asal Mula Nama Sungai Melawi dan Kapuas

Pada zaman dahulu kala, di suatu hutan di pinggir sebuah sungai, hiduplah sepasang suami istri. Suaminya bernama Kumang, isterinya bernama Kelin.

Keduanya hidup tenang, aman dan sejahtera di pedalaman Pulau Kalimatan bagian barat.

Meskipun hidup di tengah rimba, jauh dari manusia lainnya, mereka tidak merasa kekurangan sesuat apapun.

Sepetak tanah huma kecil yang mereka buat tak jauh dari pondoknya, memberi mereka hasil padi yang cukup untuk dimakan setahun.

Dari huma itu pula mereka memperoleh berbagai sayur-sayuran untuk keperluan hidup sehari-hari.

Dan di setiap kali panen, mereka sangat berhati-hati sekali menyimpan dan memelihara bibit-bibit tanaman itu. Kecuali itu, hutan di sekitar tempat tinggal mereka

menyediakan pula berbagai keperluan hidup.

Dari pohon aren, Kumang mengambil air nira yang kemudian bisa dimasak dan dijadikan gula. Juga pohon aren memberi mereka buah kolang-kaling yang lezat.

Hutan juga menyediakan berbagai jenis buah-buahan, umbut dan pucuk yang baik untuk dimakan. Tak jauh dari tempat itu, juga terdapat kolam air garam.

Kolam itu bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan Kumang dan Kelin, tapi dapat pula memenuhi hajat berbagai jenis binatang rimba. Rusa, kijang dan kancil, sering benar datang ke sana. Termasuk beberapa jenis burung, seperti balam, punai dan pergam.

Bila menginginkan ikan ataupun udang, mereka dapat memperolehnya dari sungai.

Untuk keperluan penutup tubuh dan selimut, mereka mempergunakan kulit pohon kepuak yang halus dan lembut.

Sedangkan untuk keperluan penerangan malam hari, mereka membuat unggun di kolong rumah. Atau dapat pula membuat obor dengan cara membakar damar.

Untuk membuat api, Kumang menggunakan sebuah alat pemantik api yang terbuat dari kayu, yang disebut "pelocok".

Untuk menyikat gigi maupun tubuh, mereka menggunakan serat buah gambas yang telah tua dan kering. Sementara kedua suami isteri yang makan sirih itu, selalu pula membersihkan giginya dengan sugi atau susur tembakau. Tak aneh bila gigi mereka jadi hitam berkilat. Tapi kuat dan utuh.

Sedangkan untuk membersihkan tubuh, mereka bersabun dengan kulit buah langgir dan jeruk. Guna pewangi rambut, Kelin meremas rambutnya dengan daun serai setiap kali

mandi.

Demikianlah keadaan kehidupan kedua suami isteri itu. Seperti tak ada sesuatu keperluan pun yang kurang dalam hidup mereka. Bahkan untuk obat sekalipun, alam telah menyediakannya.

Bukan hanya berupa tumbuhan, tapi juga berupa madu, empedu beruang, maupun minyak yang dibuat dari lemak ular sawah.

Di suatu pagi tampak keduanya naik sampan, menghilir sungai. Kumang duduk di haluan, sambil memperbaiki tangguk yang biasanya dipergunakan untuk menangkap ikan.

Isterinya duduk di belakang, mendayung perlahan. Sambil berhanyut-hanyut di bawa arus sungai, Kumang membelah rotan untuk memperbaiki tangguknya yang rusak.

"Kita singgah di mana?" tanya isterinya.

Agak kaget, Kumang balas bertanya,"Kita sudah sampai di mana? Sudah lewat nanga belum?" Maksudnya, sudah lewat muara belum?

"Belum," jawab isterinya.

"Nanti, setelah lewat nanga, baru kita singgah," ucap Kumang.

Setelah itu, seperti berpikir, Kumang berkata kepada isterinya,"Sudah lama kita tinggal di sini. Sudah sering benar kita keluar masuk sungai ini. Tapi sungai ini tak kita ketahui namanya."

"Ya," jawab Kelin,"sehingga sukar menyebut rantau dan teluk di sini. Baiknya kita beri nama saja."

Kumang menjawab,"Pikirkanlah sebuah nama yang baik olehmu, sebab aku masih *melah wi*."Kumang kembali

membelah-belah rotan yang diperlukannya.

Setelah berpikir beberapa saat, Kelin berkata,"Bagaimana kalau kita namakan saja Sungai Melah Wi? Sebab engkau sedang *melah wi* sekarang."

Kumang berpaling kepada isterinya. Ia lalu menjawab,"Ya, biar gampang kita namakan saja Sungai Melah Wi."

Keduanya tertawa, memikirkan nama yang lucu itu. Melah Wi artinya : membelah rotan!

Dalam bahasa setempat *melah* berarti membelah, *wi* bermakna rotan.

Kumang dan isterinya terus juga menghilir, hingga tiba di muara Sungai Melah Wi itu.

Sungai tersebut bermuara di sebuah sungai lain yang lebih besar.

Keduanya baru benar-benar mendayung, ketika sudah memasuki aliran sungai induk itu. Mereka menambatkan perahunya, dipinggir sebelah kanan mudik, tak seberapa jauh dari muara Sungai Melah Wi.

Setelah itu keduanya lalu mulai menangguk di pinggir-pinggir sungai tersebut.

Sepotong badan mereka terendam di dalam air.

Beberapa ekor ikan dan udang sudah mulai mengisi keruntung, tempat ikan mereka.

Biasanya hasil tanggukan itu, lebih dari keperluan untuk makan sehari. Oleh Kelin ikan-ikan yang cukup banyak itu lalu diawetkan, misalnya disalai atau dibikin ikan peda.

Setelah beberapa lama menangguk, kedua suami isteri itu lalu beristirahat. Mereka memilih tempat yang berbatu

Kumang berpaling pada istrinya. Ia lalu menjawab "Ya, biar
gampang kita namakan saja Sungai Melah-Wi."

untuk duduk menghilangkan capai dan dingin.

Keruntung mereka sudah hampir penuh berisi ikan. Terbanyak ikan kepiat, yang bentuk tubuhnya mirip tawes. Juga anak-anak ikan tukan yang mirip bandeng.

Kumang meminta kampil airh dari isterinya. Ia ingin menyirih, karena mulutnya sudah terasa masam. Tapi Kumang jadi kecewa, sebab kapur airh ternyata habis. Terpaksa ia hanya mengguk ludah berkali-kali.

Dengan perasaan kesal, lelaki itu bangkit lalu berjalan di atas batu-batu yang ada di situ. Di tangannya masih tergenggam daun airh tanpa kapur, yang sudah dicampur dengan gambir dan pinang.

Di sebuah ceruk batu, matanya melihat setumpuk benda putih kecil-kecil.

Kumang mengamatinya sambil berjongkok. Kemudian ia coba menyentuh barang itu dengan jari telunjuknya. Ternyata tidak begitu keras. Bahkan ada yang mengmpel diujung telunjuknya.

Ia mendekatkan ujung telunjuknya ke hidung. Tak tercium bau apa-apa, hanya ada sedikit aroma kapur. Tanpa sadar ia mencoolkan telunjuknya itu ke lidahnya. Anch, apa yang terasa dilidahnya bukanlah rasa yang asing.

Ia sudah sangat mengenal rasa itu. Bahkan rasa yang sedemikian itulah yang ia butuhkan saat itu. Sambil mengecap-ngecap lidah dan bibirnya, Kumang berkata dalam hatinya,"Kok rasanya mirip kapur!"

Diam-diam tanpa setahu isterinya, Kumang menculitkan benda tadi ke daun airh yang masih dipegangnya.

Dan tatkala ia mengunyah-ngunyah airh itu, ia merasakan kenikmatan yang tak kalah dari pada mengunakan kapur

sirih biasa.

Karena girangnya Kumang lalu memanggil isterinya. Sambil menunjuk kepada benda di ceruk batu itu ia berkata,"Kapu asa! Kapu asa!" Maksudnya : kapur rasanya!

Kelin datang mendekati suaminya, sembari bertanya, "Apai utai kapu asa?" Maksudnya: Apa sih barang yang serasa kapur??

Kemudian Kumang lalu menceritakan apa yang baru dilakukannya. Dan ia menyuruh isterinya melakukan hal yang sama.

Sambil menikmati sirih dan menggosok-gosok giginya dengan susur, keduanya berkata berulang kali, "Kapu asa, Kapu asa...."

Keduanya gembira, karena rasa masam di mulut telah terobati. Apa sesungguhnya benda yang terdapat di ceruk batu itu? Benda itu tak lain, adalah bekas-bekas tengkuyung sungai yang telah hancur menjadi kapur.

Di rumahnya pun Kumang membuat kapur sirih dari kulit-kulit tengkuyung sejenis itu. Hanya saja ia melakukannya dengan cara membakar kulit tengkuyung tersebut dengan bantuan alat puputan api.

Setelah menikmati sirihnya, Kumang tampak bangkit dari duduknya. Ia menatap sungai yang cukup lebar itu. Lalu kemudian ia berkata kepada isterinya,"Kita namakan sungai ini Sungai Kapu Asa!"

Isterinya ketawa mngiyakan. Keduanya menarik nafas lega. Dengan perasaan gembira, keduanya berkayuh pulang setelah memperoleh ikan yang cukup banyak.

Setidaknya mereka telah memberi nama dua buah sungai pada hari itu.

Sebuah bernama Sungai Melah Wi, sebuah lagi Sungai Kapu Asa.

Dan kedua nama itu abadi hingga kini. Hanya sedikit mengalami perubahan ucapan.

Sungai Melah Wi, kini terucap Sungai Melawi. Sedangkan Sungai Kapu Asa menjadi Sungai Kapuas.

Bukit Kelam

Pada zaman dahulu kala, Pulau Kalimantan pernah hanya dihuni oleh dua orang manusia saja. Seorang lelaki, bernama Bujang Beji. Seorang lagi perempuan, bernama Indai Simpan.

Kendati hidup di pulau yang luas, keduanya tak pernah rukun. Selalu saja bertengar tatkala bertemu.

Masing-masing mengatakan dirinyalah yang berkuasa dan memiliki pulau itu. Pada suatu hari mereka bertemu lagi, dan siap untuk bertengkar kembali.

Berbagai pertandingan mengadu ilmu dan kekuatan telah sering mereka lakukan, namun belum seorangpun mampu mengalahkan yang lain.

Hari itu, Bujang Beji mengajukan sebuah usul.

"Telah sering kita mengadu tenaga dan ilmu secara sia-sia. Hutan dan margasatwa ikut hancur dan menderita karena

ulah kita. Oleh sebab itu saya punya usul untuk mengakhiri pertikaian ini," demikianlah dikatakan oleh Bujang Beji.

"Katakan, bagaimana bunyi usulmu itu," jawab Indai Simpan sambil mencibir.

Bujang Beji lalu menjelaskan, "Barang siapa yang dapat membendung muara Sungai Melawi, dialah yang berkuasa di seluruh tanah Kalimantan ini."

"Baiklah. Kau kira kau akan menang?"jawab Indai Simpan. Kemudian lalu disepakati, bahwa Indai Simpan yang akan mencoba lebih dahulu menutup muara anak Sungai Kapuas itu.

Wanita digdaya itu memilih sebatang pohon yang paling besar di Kalimantan, lalu menggotongnya menuju ke muara Sungai Melawi. Tiba di sana, lalu dibenamkannya pohon tersebut tepat di simpang tiga sungai.

Ia ingin menunjukkan kepada Bujang Beji, bukan hanya Sungai Melawi yang mampu dibendungnya, tapi juga Sungai Kapuas.

Namun perhitungannya meleset. Pohon itu tidak mampu menutup seluruh aliran Sungai Melawi dan Kapuas.

Dengan demikian air Sungai Melawi tidak terbendung seluruhnya, melainkan masih tetap mengalir. Dan ia sudah membayangkan, tatkala hal itu tidak bisa dilakukannya, sudah pasti dapat dilakukan oleh Bujang Beji.

Kini tinggal mencari akal, bagaimana agar Bujang Beji juga gagal melakukannya. Dari kejauhan terlihat olehnya, pria gagah itu berjalan mendekati muara Sungai Melawi. Dipunggungnya tampak sebuah bukit batu, diambin dengan selembar daun hilalang.

Indai Simpan menyongsongnya, dan coba menghalangi

dengan cara menari-nari di depannya.

Karena tidak digubris, Indai Simpan semakin penasaran. Bujang Beji harus digagalkan, kalau ia tak ingin terusir dari bumi Kalimantan. Demikianlah tekadnya.

Kemudian seperti kehabisan akal, wanita itu lalu menggelitik seluruh tubuh Bujang Beji. Dan akhirnya, apa yang diinginkannya terjadi juga.

Karena kegelian, bukit di punggung Bujang Beji terlepas dan jatuh ke tanah. Bumi Kalimantan bergetar karenanya.

Beberapa bukit lain yang tak jauh dari tempat itu ikut terban karena getaran. Sedangkan bukit batu yang jatuh itu, sebagian amblas ke dalam tanah.

Indai Simpan tertawa mengilai karena merasa upayanya berhasil.

Sedangkan Bujang Beji merasa tetap belum terkalahkan. Ia membongkok dan coba mengangkat kembali bukitnya yang jatuh itu. Namun tak berhasil, karena terbenamnya cukup dalam.

Kendati demikian ia belum putus asa. Sebuah bukit lain yang berujung lancip dipatahkannya, dengan maksud untuk mengungkit bukit yang terbenam itu.

Melihat kegigihan Bujang Beji, Indai Simpan secara diam-diam menabur duri di sekitar bukit tersebut. Dan ketika Bujang Beji coba mengungkit bukit itu, salah satu kakinya telah tertusuk duri.

Ujung bukit yang sedianya untuk pengungkit itu, terpaksa diletakkan begitu saja di tanah, sementara ia ingin mengeluarkan duri dari dalam kakinya. Namun ternyata duri itu patah di dalam, sehingga sukar sekali mengeluarkan. Sedangkan kakinya makin terasa sakit dan kian membengkak.

Indai Simpan menyongsongnya dan coba menghalangi dengan cara menari-nari di depannya.

Melihat keadaan itu, Indai Simpan datang mendekat. Ia mengeluarkan sebuah peniti, kemudian berkata kepada Bujang Beji, "Biarlah kutolong mengeluarkan duri dari kakimu. Tapi jangan kau teruskan niatmu membendung muara Melawi itu."

Mendengar perkataan itu Bujang Beji menjadi gusar, sehingga Indai Simpan mengurungkan niatnya untuk menolong.

Al hasil kemudian, kaki Bujang Beji yang tertusuk duri itu menjadi borok.

Untuk mengurangi rasa sakit, ia selonjorkan kakinya ke hulu Sungai Kapuas. Untuk menghindari kerubutan lalat, kakinya yang borok itu ia benamkan ke dalam Danau Sentarum.

Dari hari ke hari keadaan Bujang Beji kian memburuk, tubuhnya kian kurus dan lemah.

Kendati demikian, ia tetap menolak pertolongan yang diberikan oleh Indai Simpan.

Pada saat-saat yang paling mengkhawatirkan, Indai Simpan tampak diam-diam meneteskan air mata.

Akhirnya ia berkata ke telinga Bujang Beji, "Sesungguhnya hal seperti ini tidak perlu terjadi, bila engkau tidak terlalu sombong."

Lebih lanjut ia berkata, "Engkau terlalu bangga dengan keperkasaanmu, sehingga tak kau lihat isyarat cinta dari mataku. Sesungguhnya aku mencintaimu Beji, tapi engkau tak pernah perduli. Engkau seperti tak pernah memerlukan seorang wanita dalam hidupmu. Dan haruskah aku yang memberikan pengakuan cinta lebih dahulu?"

Wanita itu terisak-isak. Ia berusaha untuk mereguk air

mata lewat tenggerokannya.

Namun tak luput, butiran-butiran air mata itu ada yang terlepas dan menetes membasahi pipi Bujang Beji.

Mata lelaki yang sudah tertutup itu tampak membuka. Dengan sayu ia menatap wajah wanita di hadapannya. Tangannya menggapai lemah, dan disambut Indai Simpan dengan perasaan luluh. Dua hati bertaut, tatkala hidup hampir berakhir.

Alam sekeliling menjadi saksi, Bujang Beji menghembuskan nafas terakhir di pangkuan wanita yang mencintainya. Dan sesungguhnya dicintainya pula.

Bukit batu yang pernah diambinnya, hingga kini masih tetap terpacak tak jauh dari muara Sungai Melawi, dan dikenal dengan nama Bukit Kelam. Berjarak sekitar 18 Km di sebelah timur kota Sintang yang terletak di muara Sungai Melawi itu.

Demikian juga ujung bukit yang dipatahkan oleh Bujang Beji, kini disebut Bukit Luit (Luit = Ungkit). Sedangkan sisa patahannya disebut Bukit Tunggul.

Bukit lain yang ikut terban karena getaran bumi tatkala bukit yang diambin Bujang Beji jatuh, kini dinamakan Bukit Rentap (Rentap = terban, ambruk).

Daerah hulu Sungai Kapuas yang hingga kini ditandai sebagai penghasil ikan air tawar di Kalimantan Barat, konon menjadi tempat ikan berkumpul karena mengerubuti borok kaki Bujang Beji.

Dara Muning

Pada masa silam, jauh di pedalaman Kalimantan Barat di perhuluan Sungai Melawi, pernah hidup seorang wanita yang sangat terkenal kecantikannya.

Kulitnya kuning tembaga, hidungnya mancung sempurna, matanya berbinar bagaikan geliga. Rambutnya panjang hitam bergelombang, bila terurai mencapai tumit. Wanita itu bernama Dara Muning.

Ia mendiami sebuah rumah adat yang besar di Nanga Serawai di mana Sungai Serawai bermuara ke Sungai Melawi. Di rumah itu Dara Muning hidup bersama sejumlah dara dan dayang yang menjadi teman dan pembantunya. Ibarat seorang ratu, ia adalah junjungan dan panutan sekawasan Hulu Melawi itu semenjak suaminya meninggal dalam usia muda. Suaminya meninggal tatkala Dara Muning baru mulai mengandung anak pertama.

Bertahun kabut duka seakan bergayut di rumah itu,

manandai kepergian Ulu Muda Serawai, suami Dara Muning.

Bersama itu pula Dara Muning mengosongkan rumah tersebut dari orang laki-laki, dan menggantikannya dengan dara dan dayang. Namun perlahan-lahan suasana sendu itu mulai pupus setelah Dara Muning melahirkan anak laki-laki.

Kini anak itu sudah berusia 5 tahun, lincah, cerdas dan pemberani.

Kepada anak sata-satunya itulah seluruh kasihnya ditumpahkan, pun digantungkan harapan untuk menjadi pengganti ayahnya.

Sang putra bukan hanya menerima curahan kasih dari ibundanya, tapi juga dari sekalian dara dan dayang yang hidup mendampingi Dara Muning.

Di sela-sela kesibukannya menerima kunjungan temenggung, lurah, kebayan dan penduduk lainnya, Dara Muning masih menyempatkan diri untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

Tak jarang ia ikut memasak, mengayam dan bertenun. Kecuali itu tak lupa untuk merawat diri, sehingga kecantikannya sangat terpelihara.

Pada suatu hari tampak Dara Muning lagi bertenun, bersama-sama dengan beberapa wanita lainnya.

Putranya bermain-main di dekat seorang penenun, tak jauh dari Dara Muning. Si kecil yang lincah itu kelihatan ingin pula ikut menenun. Hal ini tentu saja dirasakan mengganggu oleh wanita itu. Ia pura-pura memarahinya. Dan ini membuat si kecil menjadi penasaran.

Ketika wanita itu lengah, ia merebut torak yang dipakai wanita itu bertenun.

Tabung bambu yang berisi kumparan benang itu

dilarikannya. Dayang tadi coba mengejarnya sambil ketawa dan menjerit gemas. Si kecil berlari ke tempat ibundanya.

Dara Muning yang sedang asyik menenun, terkejut melihat putranya datang menghambur.

Khawatir kalau alat tenun maupun kain tenun yang terentang di hadapannya itu tertabrak oleh si kecil, Dara Muning lalu mengamang-amangi torak yang dipegangnya kepada anaknya.

Tanpa sengaja, torak yang diamang-amangkan itu terpukul ke kepala puteranya yang ingin lari kepelukannya.

Anak itu memekik dan menangis. Sambil memegang kepalanya, ia berlari meninggalkan ibunya. Ia takut mendapat pukulan lagi. Si kecil turun dari rumah, dan menuju ke pinggir sungai.

Dara Muning dan wanita-wanita lainnya, kembali asyik dengan pekerjaannya. Sama sekali mereka tidak mengetahui, kalau si kecil itu turun dari rumah dengan kepalanya yang berdarah.

Sambil menangis, tampak si kecil membasuh kepalanya dengan air sungai. Tak pernah ia mendapat perlakuan serupa itu dari ibunya. Dalam pikiran kanak-kanaknya ia berpikir, tentu ia telah membuat kesalahan besar sehingga ibundanya berang.

Luka di kepalanya mulai mengering, namun si kecil masih bermain-main di pinggir sungai itu.

Ia kemudian bermain "perahu-perahuan" dengan sebuah batang kelupak yang ditemukannya hanyut di pinggir sungai tersebut.

Batang kelupak itu bekas pohon yang terbakar di ladang, sangat ringan. Karenanya, memiliki daya apung yang besar.

Si kecil jadi gembira, apalagi batang kelupak itu cukup lebar dan tidak oleng. Namun tanpa disengaja ia telah berlepas dari pinggir sungai dan hanyut terbawa arus.

Setelah si kecil jauh meninggalkan Nanga Serawai, barulah Dara Muning menyadari bahwa anaknya tak ada lagi di rumah. Dicari di halaman dan sekeliling rumah, juga tidak ditemukan. Seluruh penduduk Nanga Serawai gempar. Dan seluruh penduduk lalu ikut mencari.

Atas anjuran beberapa orang tua, mereka lalu mencarinya ke dalam hutan. Sebab ada pula yang berpendapat, kemungkinan si kecil "ditapok hantu", disembunyikan hantu.

Setelah itu, seorang dayang melihat bekas-bekas telapak kaki kecil di pinggir sungai tak jauh dari tepian mandi. Pastilah itu bekas telapak kaki si kecil.

Apa yang terbayang di balik telapak-telapak mungil itu sungguh menakutkan. Tentulah bocah itu sudah tenggelam di sungai.

Sejumlah laki-laki turun menyelam dan coba menggerayangi dasar sungai tersebut. Bahkan hingga pada jarak sekitar 100 depa ke hilir. Namun tetap tidak ditemukan.

Kabut duka kembali menyelimuti Nanga Serawai. Dara Muning kembali berurai air mata.

Dayang yang telah diganggu si kecil waktu bertenun, tak habis-habisnya menyesali diri. "Kenapa aku harus melarangnya bermain alat tenun. Walaupun ia menghancurkannya, itu adalah suatu kebahagiaan", sesalnya.

Lebih dari semuanya itu, penyesalan paling dalam tentu saja dirasakan oleh Dara Muning.

Hatinya yang luka oleh kepergian suaminya, kembali menganga karena kepergian anak satu-satunya. Rasa tak

sanggup lagi ia meneruskan hidup ini.

Akan halnya si kecil itu terus hanyut terbawa arus Sungai Melawi hingga ke Sungai Kapuas.

Jika haus, ia menghirup air sungai. Jika lapar ia makan buah-buahan yang dihanyutkan air.

Setelah hanyut berminggu-minggu, akhirnya ia ditemukan oleh seorang pemancing.

Oleh pemancing tersebut, penemuannya itu dilaporkan kepada pihak kerajaan.

Setelah raja melihat keadaan anak itu, timbul keinginan untuk memeliharanya.

Maka sejak itu si kecil menjadi putera angkat raja, dan diberi nama Bujang Munang.

Bertahun Dara Muning serasa hidup di awang-awang. Makan tak serasa makan, tidur tak serasa tidur.

Dengan sisa-sisa kekuatan yang masih tertinggal, wanita muda yang cantik itu coba untuk berdiri tegar menghadapi hari-hari mendatang.

Agar hidupnya tak menjadi percuma, ia menumpahkan seluruh perhatian dan kasih sayang kepada semua rakyatnya.

Ia bertekad untuk meneruskan kepemimpinan yang pernah dipercayakan kepada suaminya dengan sebaik-baiknya. Karena rakyat membutuhkan itu.

Perubahan yang terjadi pada Dara Muning, sangat menggembirakan rakyat sekawasan Hulu Melawi.

Seluruh rakyat bukan hanya patuh dan menghormatinya, tapi juga mencintai dan memujanya.

Kebahagiaan yang dirasakan Dara Muning sekarang, bukan lagi kebahagiaan yang dibutuhkan oleh keakuannya.

Tapi kebahagiaan hakiki, karena ia dapat membahagiakan orang lain.

Dengan cara demikian itu ia dapat merasakan ketenteraman dan ketenangan jiwa.

Berpangkal dari itu pula kecantikan dan kesegaran jasmaninya terpelihara, kendati usianya sudah lebih dari 35 tahun. Bahkan kecantikannya tampak semakin anggun.

Pada suatu hari telah datang ke Nanga Serawai sebuah bidar yang besar dan bagus. Di bidar itu tampak sejumlah 21 orang laki-laki muda.

Seorang pemuda gagah yang menjadi pemimpin rombongan itu datang menghadap Dara Muning setelah mendapat petunjuk dari penduduk setempat. Ia datang menghadap bersama dua orang temannya.

Dihadapan Dara Muning pemuda itu berkata, "Nama saya Bujang Munang, kami datang dari hilir Kapuas."

Pemuda itu tak segera melanjutkan kata-katanya. Ia tertegun menyaksikan kecantikan Dara Muning. Sungguh tak terbayangkan, kalau Hulu Melawi ini dipimpin oleh seorang wanita muda yang luar bisa cantiknya.

"Dengan maksud apakah kiranya Dusanak jauh-jauh datang kemari?" tanya Dara Muning lembut.

Agak terkejut pemuda itu menjawab, "Kami dalam perjalanan menuju ke Hulu Gurung. Adakah tempat itu masih jauh?"

"Kalau Hulu Gurung Nokannayan yang dimaksud, tempatnya tidak seberapa jauh lagi. Terus saja memudiki Melawi, akhirnya akan sampai juga ke air terjun itu," jawab Dara Muning.

"Tapi hati-hatilah, sebab jalan ke sana cukup sulit dan

berbahaya,"lanjutnya.

"Baiklah kalau begitu. Bila kami selamat di perjalanan, kami akan mampir lagi ke sini," ucap Bujang Munang. Setelah mengucapkan terima kasih, ketiga pemuda itu turun ke bidarnya. Dan mereka lalu melanjutkan berkayuh.

Dara Muning mengantar kepergian mereka dengan pandangannya. Dalam hati ia berdoa, semoga pemuda-pemuda itu selamat. Kendati sekejap, pertemuan tadi sangat membekas di hatinya. Hatinya tersentak ketika pertama kali melihat Bujang Munang. Pemuda itu telah mengingatkannya kepada masa-masa silam. Raut muka, cara berbicara, maupun gerak langkahnya mengingatkan Dara Muning kepada suaminya yang telah tiada. Terasa hatinya bergetar. "Semoga saja mereka selamat,"ucapnya di hati.

Dara Muning paham, apa yang ingin dicari oleh pemuda-pemuda itu ke Nokannayan. Yang tahu dan mau datang ke sana hanyalah mereka yang berhasrat menuntut ilmu dan berguru, sebab di sana hidup seorang pertapa yang telah mencapai kesempurnaan lahir maupun bathin.

Apa yang dirasakan Bujang Munang, tak jauh berbeda dari apa yang dirasakan Dara Muning.

Bayangan wanita cantik itu selalu mengusik pikirannya, dan seperti melekat di kalbunya. Belum pernah ia merasakan hal seperti itu. Dan memang belum pernah ia menyaksikan kecantikan yang luar biasa sedemikian itu.

Lebih kurang setahun kemudian, Bujang Munang dan rombongannya telah tiba kembali di Nanga Serawai setelah selesai berguru di Nokannayan.

Mereka menghadap Dara Muning untuk menyatakan terima kasih, dan mohon perkenan untuk istirahat beberapa malam di Nanga Serawai.

Dengan gembira Dara Muning meluluskan permohonan itu, bahkan ia menunjuk salah sebuah rumah, di mana sebaiknya pemuda-pemuda itu bermalam.

"Tinggallah di sini seberapa lama Dusanak suka. Rasakanlah sebagai kampung halaman sendiri," ucap Dara Muning.

Sesungguhnyalah tawaran demikian itu sangat diharapkan oleh Bujang Munang.

Setelah maksud utamanya ke Nokannayan tercapai, rasanya tak ada keinginan lain lagi kecuali merebut hati wanita itu.

Sementara Dara Muning sendiri pun berharap agar mereka bisa lebih lama tinggal di Nanga Serawai. Setidaknya ia merasakan ada sesuatu kegembiraan yang membersit di hatinya. Ia merasa bahagia dapat melihat kembali "bayang-bayang" suaminya, meskipun tidak untuk memilikinya. Ia menyadari, usianya telah berangsur tua kendati kecantikannya belum sirna.

Namun suatu ketika, ia cukup terkejut ketika menerima kenyataan bahwa Bujang Munang telah melamarnya.

Timbul pergolakan di hatinya, antara menerima ataukah tidak. Bila diterima, masih cukup mudakah ia untuk menjadi istri pemuda itu? Bila ditolak, pasti ia akan merasa kehilangan. Pemuda itu pasti meninggalkannya, membawa rasa kecewa. Dara Muning tidak dapat segera memberi jawaban kepada pemuda itu. Ia ingin bermusyawarah dulu dengan para temenggung. Ternyata kemudian permusyawaratan itu bersetuju untuk menerima lamaran Bujang Munang. Dan meminta agar Dara Muning bersedia menerima lamaran tersebut.

Mereka masih berharap Dara Muning dapat memberikan

keturunan, yang akan menjadi panutan rakyat pada masa mendatang. Kecuali itu, usia Dara Muning pun dirasakan belum terlalu tua. Apa lagi kesegaran dan kecantikannya tak kalah dari gadis-gadis muda usia.

Dara Muning tak punya pilihan lain, lalu menerima pinangan Bujang Munang.

Kemudin upacara perkawinan pun dilangsungkan dengan meriah, dihadiri rakyat yang berdatangan dari seluruh kawasan Hulu Melawi. Pesta berlangsung 7 hari 7 malam.

Adalah tatkala itu, seusai upacara perkawinan, Bujang Munang dan Dara Muning tengah beristirhat di peraduan. Saat-saat yang dirindukan telah menjadi milik mereka berdua. Sambil memadu kasih, mempersatukan jiwa dan raga, Dara Muning mengelus rambut suaminya dengan penuh mesra.

Tanpa disengaja, terlihatlah sebuah bekas luka kecil di kepala suaminya itu.

"Di kepala kanda ada bekas luka," bisiknya lembut.

Di luar, langit tampak mulai mendung. Mungkin akan turun hujan. Terdengar seorang dara berseru, "Oi kalian, tampaknya hujan akan turun. Cepat kemaskan padi dan pakaian yang dijemur!"

Terdengar langkah-langkah dara dan dayang yang bergegas.

Sementara dara yang berseru tadi tampak mengemasi peralatan tenun yang dihadapinya. Tali alat tenun yang diikatkan ke pinggangnya, belum dibuka.

Bujang Munang dan Dara Muning tak merasa terusik di peraduannya. Sebab kalaupun turun hujan, sudah ada dara dan dayang yang akan membereskan segalanya. Dara Muning masih menggosok-gosokkan jemarinya yang lembut pada bekas

Tanpa disengaja terlihatlah sebuah bekas luka kecil di kepala suaminya itu.

luka di kepala suaminya.

"Tentu kanda nakal waktu kecil," bisik Dara Muning lagi.

"Sampai sekarang pun aku masih nakal bukan?" jawab Bujang Munang sambil ketawa. Dara Muning ikut ketawa.

Kemudian Bujang Munang bercerita,"Waktu kecil aku memang nakal. Tapi dalam permainan ataupun perkelahian aku selalu menang. Oleh karena itu aku diberi nama Bujang Munang."

"Berkelahi sampai luka di kepala?" sela Dara Muning."Tidak," jawab Bujang Munang, "kepalaku luka karena dipukul ibu degan torak. Waktu itu aku mengganggu mereka yang sedang bertenun."

Berdesir darah Dara Muning mendengar jawaban itu. Dengan perasaan berdebar-debar, Dara Muning bertanya lebih lanjut. Dan Bujang Munang menceritakan kembali peristiwa sekitar 20 tahun yang lalu itu, berdasarkan apa yang masih teringat olehnya.

"Kalau begitu engkaulah anakku!" ucap Dara Muning setengah menjerit sambil memeluk tubuh Bujang Munang.

Bersamaan dengan itu petir menggelegar, alam menjadi gelap gulita. Hujan dan angin datang bersamaan, seakan ingin menghancurkan segala isi alam.

Bumi bagai tak berdaya, banjir besar menyapu semuanya. Beberapa waktu setelah itu, setelah alam kembali teduh, setelah banjir kembali surut, tiada lagi bekas-bekas kehidupan yang tertinggal di sana.

Hanya ada sebuah batu berbentuk bulat panjang, yang terpacak pada lubang sebuah batu berbentuk datar.

Itulah Bujang Munang dan Dara Muning yang telah berubah menjadi batu!

Tak jauh dari tempat itu terdapat sebuah batu lagi yang disebut batu Dara Nimpai. Batu ini adalah perubahan ujud dari seorang dara penenun yang berseru tatkala langit mulai mendung. Dalam bahasa daerah setempat, *nimpai* artinya: berseru atau memanggil.

Demikianlah legenda mengenai *lingga* dan *yoni* yang terdapat di Nanga Serawai (Kabupaten Sintang, Propinsi Kalimantan Barat). Batu Bujang Munang dan Dara Muning itu sesungguhnya adalah lingga dan yoni, lambang pemujaan dalam agama Hindu Syiwa. Lingga, batu berbentuk bulat panjang itu adalah lambang Dewa Syiwa. Sedangkan yoni, batu landasan yang berbentuk datar adalah lambang Dewi Parwati, istri (cakti) Syiwa. Konon menurut beberapa peneliti, lingga dan yoni di Nanga Serawai itu berasal dari abad ke 8 M.

Lampiran 6

SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/1

Satuan Pendidikan : SMA

Kompetensi Inti:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efekti dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- Sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) dibentuk melalui pembelajaran tidak langsung, antara lain melalui pembelajaran kompetensi pengetahuan 9KD pada KI 3) dan kompetensi keterampilan (KD pada KI 4) serta pembiasaan dan keteladanan.
- Penilaian sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2) dilakukan, antara lain melalui obsevasi, penilaian diri, penilaian, dan keteladanan.

3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan

peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	waktu	Sumber Belajar	Nilai Karakter
4.6Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik itu lisan maupun tulisan. 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat)	• Karakteristik hikayat • Isi hikayat • Nilai-nilai dalam hikayat (moral, sosial, agama, budaya, dan pendidikan)	• Mendata pokok-pokok isi, karakteristik, dan nilai-nilai dalam hikayat. • Menyusun teks eksposisi berdasarkan pokok-pokok isi, dan nilai-nilai dalam hikayat.	• Mengidenfikasi karakteristik cerita rakyat/ hikayat • Mengidentifikasi nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat. • Mengidentifikasi nilai-nilai dalam	• Tes lisan (kuis) dan penugasan individu dan kelompok • Lembar kerja dan	4 x 45	• Buku Bahasa Indonesia X • Buku paket • Sinopsis Kumpulan Cerita Rakyat Kaliman	• Jujur • Tanggungjawab • Kerjasama • Proaktif • Responsif

yang didengan dan dibaca.		Mempresentasikan, menanggapi, merevisi teks eksposisi yang telah disusun.	hikayat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini. • Menuliskan kembali hikayat yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks eksposisi, baik secara lisan maupun tulis.	present asi		tan Barat Dicerita kan Kembali oleh A. Halim R	

Mengetahui,
Kepala SMA

Nama
NIP.

Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP.

Lampiran 7

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/1 (Satu)

Satuan Pendidikan : SMA

A. Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan siri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknlogi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi :

Kompetensi Dasar	**Indikator Pencapaian Kompetensi**
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi	3. 7. 1 Mengidenfikasi karakteristik cerita rakyat

yang terkandung dalam cerita rakyat.	3. 7. 2 Mengidentifikasi nilai sosial, nilai agama, nilai budaya, nilai moral dalam cerita rakyat. 3. 7. 3 Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini. 4. 7. 1 Menuliskan kembali sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks eksposisi, baik secara lisan maupun tulis.
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.	

C. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menemukan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat
2. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat

D. Karakter siswa yang diharapkan:

Jujur, tanggung jawab, kerjasama, proaktif, dan responsif.

E. Materi Pembelajaran

1. Teks cerita rakyat
2. Nilai-nilai teks cerita rakyat
3. Identifikasi nilai-nilai teks cerita rakyat
4. Kesesuaian nilai-nilai dengan kehidupan saat ini

F. Pendekatan, Model dan Metode

1. Pendekatan : Saintifik

2. Model : *Inqury learning* (pembelajaran inkuiri)
3. Metode : Ceramah, diskusi, dan inkuiri

G. Alat, Media, dan Sumber Belajar

1. Alat : Contoh teks cerita rakyat
2. Media : Power point
3. Sumber Belajar : - Buku paket
   - Buku lain yang relevan
   - Buku Bahasa Indonesia X

H. Kegiatan Pembelajaran

(4 x 45 Menit = 180 Menit)

Kegiatan	Deskripsi	Nilai Karakter, Literasi, 4C, HOTS	Alokasi waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik dikondisikan untuk merespon salam dan berdoa sebelum belajar. 2. Peserta didik merespon apersepsi yang disampaikan pendidik dengan pertanyaan pernahkan membaca cerita rakyat? Menceritakan tentang apa cerita rakyat itu? 3. peserta didik menerima informasi tentang materi dan tujuan yang akan dipelajari serta kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari dalam cerita rakyat	Religius Rasa ingin tahu	15 Menit

Inti Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	Discovery 1. Membagi kelompok berdasarkan kriteria tertentu 2. Memberikan contoh cerita rakyat 3. Membaca dan memahami cerita rakyat	Literasi Kerja sama (Collaborative)	30 Menit
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	Peserta didik menyimak penjelasan pendidik untuk berdiskusi untuk menentukan: a. Karakteristik cerita rakyat b. Mengidentifiaksi nilai-nilai cerita rakyat c. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini. d. Menuliskan kembali sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks	Berpikir kritis (Critical thinking) Kreativitas (Creativity)	30 Menit
Data prosesing (Pengolahan data)	Peserta didik mendiskusikan data yang didapat dari teks cerita rakyat berupa : 1. Merumuskan karakteristik cerita	Kerja sama Berpikir kritis	35 Menit

	rakyat. 2. Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. 3. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini. 4. Menuliskan kembali sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks.	Kreativitas (Creativity)	
Verification (Pemeriksaan data)	Masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil kelompoknya dalam diskusi kelas untuk menferifikasikan hasil kerjanya, kelompok lain memberikan tanggapan meliputi: a. Merumuskan karakteristik cerita rakyat. b. Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. c. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat yang masih sesuai dengan kehidupan saat	Komunikatif (Communicative)	40 Menit

	ini. d. Menuliskan kembali sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks.		
Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)	Di bawah ini bimbingan pendidik peserta didik menyimpulkan: 1. Merumuskan karakteristik cerita rakyat. 2. Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat. 3. Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini. 4. Menuliskan kembali sinopsis cerita rakyat yang telah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri dalam bentuk teks.	Kreativitas (Creativity)	15 Menit
Penutup	Kegiatan pendidik bersama peserta didik yaitu: a. Memberikan umpan balik terhadap proses	HOTS	15 Menit

	dan hasil pembelajaran. b. Melaksanakan penilaian. c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.		

I. Teknik Penilaian

1. Kompetensi agama dan sosial
   a. Teknik penilaian : observasi/pengamatan
   b. Bentuk : catatan hasil observasi
   c. Instrument : jurnal (terlampir)
2. Kompetensi Pengetahuan
   a. Teknik penilaian : tes
   b. Bentuk penilaian : tes lisan (kuis) dan penugasan individu dan kelompok
   c. Instrumen penilaian : kuis (daftar soal) dan lembar kerja (terlampir)
3. Kompetensi keterampilan
   a. Teknik penilaian : penugasan
   b. Bentuk : tugas tertulis
   c. Instrument penilaian : lembar kerja dan presentasi
4. Remedial
   a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas.

b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial terbimbing (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.

c. Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

5. Pengayaan

Bagi peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran

Pengayaan sebagai berikut:

a. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

b. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

Mengetahui,
Kepala SMA

Nama
NIP

Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP.

RIWAYAT HIDUP

Debet dilahirkan di Dusun Semudik Desa Gut Jaya Bhakti Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang pada tanggal 14 Juni 1995 memeluk agama Kristen Protestan dari keliuarga Bapak Sugi dan Ibu Serina pertama kali menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 10 Nanga Enteloi lulus pada tahun 2009. Melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 03 Ketungau Tengah lulus pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Ketungau Tengah lulus pada tahun 2015 melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2015 di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.